

**TRADISI PATORANI DI DESA PALALAKKANG KECAMATAN
GALESONG KABUPATEN TAKALAR
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

RISKAYANTI

NIM: 40200114071

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Riskayanti
Nim : 40200114071
Tempat/tgl Lahir : Pangkajene, 09 Juni 1997
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora
Alamat : Pangkajene Desa Pakkabba Kec.Galut. Kab.Takalar
Judul : Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong
Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2018

Penyusun,


RISKAYANTI
40200114071

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”, yang di susun oleh Saudari Riskayanti NIM: 40200114071, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan di Pertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang di selenggarakan pada hari Jumat, tanggal 10 Agustus 2018 M, bertepatan dengan tanggal 28 Dzulkaidah 1439 H, dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 15 Agustus 2018 M
03 Dzuhiyyah 1439 H

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : H. M. Nur Akbar Rasyid., M.Pd. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Rahmat., M.Pd.I. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Wahyuddin G., M.Ag. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Dr. Nasruddin., M.M. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dra. Hj. Soraya Rasyid., M.Pd. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Abu Haif., M.Hum. | (.....) |

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Barsihannor., M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain **Alhamdulillah Robbil Alamin** serta tidak henti-hentinya penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat Rahmat, Taufiq dan Karunia-Nya yang telah menganugerahkan kehidupan dan kemampuan sehingga skripsi dengan judul ***Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia, yang pada akhirnya melahirkan berbagai ide atau gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut di ucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

Rasa syukur dan bangga yang tidak terhingga Kepada kedua orang tua, Ayahanda Sainuddin Dg Raga dan ibunda Sadariah Dg Nurung tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya yang telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa,

terima kasih untuk setiap hasil keringatmu selama ananda menempuh pendidikan ini dan untuk semua yang telah kalian curahkan padaku, sampai kapanpun tidak akan pernah bisa ananda balas semua ini, terima kasih untuk setiap sujud kalian yang selalu mendoakan yang terbaik untuk ananda, semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepadamu.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Syamzan Syukur, M. Ag, selaku wakil Dekan II, Bapak Dr. H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M. Pd, M, Ed, selaku wakil Dekan III.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Dr. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M. Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abu Haif, M. Hum yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Wahyudin, M. Ag, selaku penguji I dan Bapak Dr. Nasruddin M.M selaku penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.

7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu dibangku perkuliahan.
9. Kepala Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang telah membantu dalam memperoleh data-data.
10. Kakanda, dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
11. Seluruh masyarakat Desa Palalakkang yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti.
12. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Angkatan 2014, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Angkatan 57 Kelurahan Labessi Kec. Marioriwawo Kab. Soppeng yang turut serta mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat memberi berkah dan manfaat kepada pembaca secara khusus kepada peneliti dan kepada semua pihak secara umum. Semoga bantuan semua pihak mendapatkan pahala disisi Allah swt. Amiiin.

Wassalam

Romang Polong, Gowa 21 Juli 2018

Penulis

Riskayanti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vii
DAFTAR ISI.....	viii-ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-25
A. Pengertian Tradisi	10
B. Asal Usul Patorani	12
C. Organisasi Patorani	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26-31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27

C. Sumber Data.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	30
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN... 32-71

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Eksistensi Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	42
C. Pelaksanaan Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	47
D. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.....	67
E. Pengaruh Tradisi Patorani Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.....	70

BAB V PENUTUP..... 72-74

A. Kesimpulan	73
B. Implikasi Penelitian.....	74
C. Data Informan.....	75

DAFTAR PUSTAKA 76-77

LAMPIRAN 78-80

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : Riskayanti

Nim : 40200114071

**Judul Skripsi : Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong
Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Permasalahan pokok tersebut menimbulkan sub-sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana eksistensi tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?, 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?, 3) Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar? Dan 4) Bagaimana pengaruh tradisi patorani terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: *anrong guru* (pemuka adat), Ponggawa, Sawi dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: Sejarah, Sosiologi, Antropologi dan Agama. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan metode analisis data yaitu: deduktif, induktif, dan komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa tradisi patorani dilaksanakan setelah datangnya Islam dan tradisi tersebut mulai masuk ke palalakkang pada tahun 1950 yang dibawah oleh seseorang yang bernama sanro cekele yang pertama kali melakukan tradisi patorani di Desa Palalakkang dan tradisi ini mulai berkembang pada saat H. Baso dg Pasang menjadi sanro yang diwariskan dari kakeknya yaitu Patahuddin dg Nanring dan masih bertahan sampai saat ini. Karena tradisi ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan dalam melakukan kegiatan melaut. Juga kepercayaan masyarakat Desa Palalakkang terhadap penguasa lautan yang akan mendatangkan musibah. Sehingga prosesi tradisi patorani dilaksanakan agar terhindar dari segala Marabahaya dan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Dalam tradisi patorani di Desa Palalakkang jika dilihat dari pelaksanaannya sangat menarik untuk dilihat selain dari acaranya yang unik juga mempunyai makna dari pelaksanaan tersebut dan terdapat pula beberapa nilai didalamnya yaitu: nilai syariat, dan nilai ukhuwah. Pengaruh tradisi patorani terhadap masyarakat yaitu pendapatan mereka bertambah dan meyakini sesuatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah.

Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk perkembangan dan pelestarian suatu kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai luhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara Kepulauan terbesar di dunia dan sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan. Karenanya daerah pesisir pantai dan pemukiman nelayan banyak ditemui di negeri katulistiwa ini. Di provinsi Sulawesi selatan, kawasan pantai galesong merupakan salah satunya. Patorani atau para nelayan pencari ikan terbang banyak bermukim dikawasan pantai yang berada di Kabupaten Takalar ini.

Kebudayaan dan adat istiadat menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan karena masyarakat sebagai pembentuk perkembangan tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhurnya seperti Tradisi Patorani di Galesong Kabupaten Takalar yang merupakan bagian dari budaya bangsa.

Sebagai suatu kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol, sehingga keduanya saling membutuhkan. Di daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jeniskebudayaannya pasti dibangun oleh unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki oleh setiap kebudayaan.

Masyarakat di wilayah Kecamatan Galesong menyadari betul, bahwa hidup dalam Ekologi (ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam) kelautan harus dihadapi dengan tekad yang tinggi. Hal ini disebabkan bahwa mendalami kehidupan dilaut bukanlah pekerjaan mudah tetapi sebaliknya

suatu pekerjaan yang berat dan mengandung banyak resiko. Suatu saat laut tampak begitu tenang dan aktifitas penangkapan ikan dilakukan dengan aman. Namun demikian, disaat laut bergemuru hebat dengan Ombaknya yang besar bergulung-gulung disertai badai dengan tiupan angin yang kencang. Pada saat demikian, laut seolah-olah menentang siapa saja sehingga para nelayan merasa ngeri dan takut terhadap fenomena alam seperti itu terjadi karena ada sesuatu kekuatan-kekuatan gaib yang dahsyat sebagai penyebab. Boleh jadi “Dewa Laut” sedang murka. Oleh karena itu dewa laut perlu ditenangkan dan disenangkan.¹

Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (pangngadakkang) yang diperpegangi oleh masyarakat bugis-makassar yaitu unsur adak ‘(adat kebiasaan rapang (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), wari ‘(pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan bicara (pengadilan). setelah Islam diterimasebagai agama oleh masyarakat, maka unsur pangngadakkang yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan sarak (syari’at) Islam sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut oleh masyarakat sulawesi selatan yang bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang di anut dan di percayai seperti halnya mempercayai agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.² Namun telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa dan kepercayaan pada pesona-pesona jahat.

Masyarakat di Kecamatan Galesong sebelum masuknya Islam percaya kepada adanya dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh jahat dan kekuatan gaib. Sebagai

¹Ansar, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 37.

²Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Abad XVI sampai abad XVII), (cet, II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

konsekwansi kepercayaan ini maka diadakanlah suatu upacara yang diawali dengan perbuatan dan menyiapkan ramuan-ramuan beserta dengan makanan sesajien sebagai wujud permintaan kepada kekuatan gaib yang mengatur atau menguasai tempat tertentu.

Seperti halnya tradisi patorani yang merupakan warisan secara turun temurun, ini nampak nyata yang di lakukan oleh masyarakat di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dengan adanya kegiatan dalam bentuk upacara-upacara tradisionalyang di lakukan sampai saat ini.

Masyarakat di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan sebagai nelayan, salah satu kegiatannya adalah mencari dan menangkap ikan terbang dan telur ikan terbang di laut di samping itu, masyarakat juga mempercayai kepercayaan bahwa di laut yang dalam itu terdapat kekuatan gaib yang mengancam kehidupan nelayan, tetapi juga memberi kesejahteraan³

Di dalam menghadapi kekuatan gaib yang penuh misteri itu, mereka mengadakan atau melaksanakan sebuah upacara, berhasil tidaknya membujuk atau menenangkan kekuatan gaib tersebut tergantung pada kualitas upacaranya. Masyarakat di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dalam melaksanakan upacara tersebut sangat berhati-hati menjaga segala pantangan yang tabu di laksanakan yang mungkin dapat menyebabkan kegagalan usahanya. Jadi adapun maksud dan tujuan masyarakat patorani dalam menyelenggarakan upacara-upacara tersebut yaitu :

³Abdul Kadir Manyambeang, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam*, (Ujungpandang: P dan K, 1983), h. 126.

1. Untuk mencapai keselamatan dalam operasi penangkapan ikan terbang.
2. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam operasi penangkapan ikan terbang.

Nelayan tradisional di Desa Palalakkang sampai sekarang masih mengenal dan tetap melaksanakan jenis-jenis upacara tradisional dalam proses produksi perikanan laut. Secara garis besar jenis upacara Tradisional ini sudah berasimilasi dengan budaya Islam seperti upacara *songkabala* (tolak bala), dan upacara pembacaan do'a keselamatan yang disebut *pammaca doangan*.

Letak wilayah Desa Palalakkang Kecamatan Galesong adalah sebelah selatan adalah Desa Galesong Baru sebelah Timur adalah Desa Kalukuang sebelah Utara adalah Desa Bontosunggu dan di sebelah Barat adalah Selat Makassar.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam hal ini adalah "Bagaimana Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar"?

Agar penelitian lebih terarah dan analisisnya lebih menalar serta mengenai pada sasaran maka penulis membagi pokok permasalahan tersebut di atas menjadi 3 sub masalah yaitu :

1. Bagaimana eksistensi tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

⁴Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar* (Takalar: Dinas Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Takalar, 2015), h. 4.

3. Bagaimana pengaruh tradisi patorani terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan Fokus penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian ini harus di ungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melakukan observasi.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dalam Transformasi Budaya Lokal Khususnya mengenai Eksistensi Tradisi Patorani, Pelaksanaan Tradisi Patorani, dan Unsur-unsur Islam apa yg terdapat dalam Tradisi Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten takalar.

2. Deskripsi fokus

Tradisi Patorani ini adalah salah satu tradisi yang umumnya dilaksanakan di berbagai daerah Kabupaten Takalar kususnya di Desa Palalakkang yang masih dipertahankan sampai saat ini. tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat para nelayan setiap tahunnya dalam bentuk Upacara Tradisional sebagai warisan dari nenek moyangnya yang dianggap wajib dilaksanakan pada saat akan memulai persiapan penangkapan ikan terbang. Dan kegiatan ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat para nelayan.

Dalam Tradisi Patorani ini para ponggawa biasanya melihat hari-hari yang baik untuk melakukan suatu upacara patorani mereka biasanya mendatangi rumah sanro yang dianggap dapat mengetahui hari baik untuk melaksanakan suatu upacara patorani. Selain itu mereka juga melakukan suatu musyawarah kepada keluarganya

dan kepada para sawi untuk menentukan hari dan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan upacara ini terlibat seorang petuah adat yang bertindak sebagai pembaca doa, dan adapun doa yang dibacanya adalah dimulai dengan bacaan Bismillahirrahmanirahim dan diakhiri dengan bacaan Qun Fhayakun.

Masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang hidup sebagai nelayan setiap harinya mencari ikan mengarungi laut untuk keberlangsungan hidupnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan untuk menemukan tulisan atau tahap pengumpulan literature-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum ada yang meneliti dan ataupun ada namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

1. Pengantar Ilmu Antropologi Karangan Koentjaraningrat 2009. Menulis tentang suatu kebudayaan nelayan yang hidup disepanjang pantai memiliki suatu sistem religi biasanya mengandung unsur-unsur keyakinan, upacara ritual, serta ilmu gaib yang erat hubungannya dengan persepsi serta konsepsi mereka mengenai laut.
2. Karningsih Euis 1977, Dalam Bukunya Upacara Tradisional dan Kepercayaan Masyarakat Sulsel. Menulis tentang. Manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Usaha penyelamatan itu berbentuk upacara ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat nelayan, untuk

berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, namun mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan nelayan.

3. Abdul Kadir Mannyambeang dkk, 1983 Menulis tentang “Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam” Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa di dalam menghadapi kekuatan gaib yang penuh misteri itu. Mereka mengadakan atau melaksanakan suatu upacara, berhasil tidaknya membujuk atau menenangkan kekuatan gaib tersebut tergantung pada kualitas upacaranya.
4. Darwas Rasyid Ms 1997 didalam laporan penelitiannya tentang” Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Patorani di Kabupaten Takalar” Hasil penelitiannya menjelaskan tentang nilai-nilai budaya serta tahap-tahap pelaksanaan upacara patorani bagi masyarakat yang tinggal dipesisir pantai.
5. Hj. Sugira Wahid 1993 Menulis tentang”Kearifan Adat Istiadat Makassar” dalam kutipannya upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol bermakna yang berperanan sebagai alat komunikasi antara sesama manusia dan menjadi suatu penghubung antara dunia nyata dengan alam gaib.
6. Djoko Widagdod dkk, 1991 Menulis tentang”Ilmu Budaya Dasar” Hasil penelitiannya pemujaan atau memuja mengagumkan sesuatu yang seseorang senangi. Pemujaan dilakukan dalam berbagai aspek seperti memuja pada leluhur, memuja pada agama tertentu dan kepercayaan yang ada. Pemujaan pada leluhur ini suatu kepercayaan bahwa para leluhur yang telah meninggal masih memiliki kemampuan untuk ikut mempengaruhi keberuntungan orang yang masih hidup.

Dari berbagai literatur teori diatas, belum ada yang membahas tentang Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian yang saya lakukan ini merupakan sesuatu yang baru dan bukan plagiat.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a) Untuk Mendeskripsikan Eksistensi Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- b) Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
- c) Untuk Mendeskripsikan Unsur-unsur Islam apa yang Terdapat dalam Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam mengkaji suatu tradisi khususnya tradisi Patorani yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan

perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Berbicara masalah tradisi, tentu saja tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Ada kesepakatan dikalangan para Antropolog yang pada pokoknya menganggap tradisi, norma, nilai, kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagaimana premis dari koentjaraningrat yang memandang kebudayaan itu sebagai keseluruhan dari kelakuan yang harus didapatkan dengan cara belajar, dan yang kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang terdahulu. Tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian, dan properti, yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi *patorani* merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun yang dimulai dari nenek moyang mereka.²

¹Noor Sulistyo Budi, SH, *Tradisi Makan dan Minum di Lingkungan Kraton* (Cet; Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 1.

²Ibid, h.69.

Tradisi dalam hal ini lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya masih tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern. Banyak Negara di dunia memandang bahwa tradisi yang berkembang sangat ditentukan oleh negara masing-masing, disamping itu di pengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertainya. Begitu pula di Indonesia, kebudayaan di Indonesia memiliki bentuk yang beragam, kondisi bangsa yang multikultur ini memberikan nuansa berbeda dan khas sangat kental akan perbedaan dan kemajemukan. Namun, keanekaragaman ini memberikan peluang, dan tantangan terhadap pengelolaan sumber daya terutama dalam sumber daya non material yang salah satunya adalah sumber daya budaya yakni terwujud dalam bentuk tradisi.³ Bahasa Makassar dari tradisi itu sendiri adalah "pakpagangga".

Tradisi merupakan sesuatu yang dipahami kepada kita, sesuatu yang transferensikan kepada kita, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita dan merupakan suatu lingkaran yang di dalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis, yang menegaskan kesadaran historis, dan praktis.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang saling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, Kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi

³Wayan Suca Sumadi, *Tradisi Nyongkolok Dan Eksistensinya* (Penerbit Ombak; Yogyakarta: Dipulau Lombok, 2013), h. 2.

juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.⁴

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. Agama-agama formal menurut Istilah R. Redflid disebut *great traditium* sering kali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*litle traditium*).⁵ Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, yang dimuka bumi ini. Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah manusia dalam mengatur kehidupannya.

B. Asal usul Patorani

Istilah patorani berasal dari kata *torani* ini, dalam kehidupan masyarakat Galesong dikenal sebagai nelayan yang memusatkan perhatian dalam usaha penangkapan ikan terbang, disamping usaha pencarian telur-telur ikan terbang. Namun *Patorani* pada umumnya lebih mementingkan pencarian telur ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) dibanding dengan usaha penangkapan ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) itu sendiri. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh nilai atau harga telur ikan yang ternyata jauh lebih menggiurkan jika dibandingkan dengan harga ikan *tuing-tuing* (ikan terbang).⁶ *Patorani* sebagai suatu organisasi yang sifatnya masih

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 78.

⁵Zakiyuddin Baidawi dan Mutaharrun jinan, *Agama dan Fluralitas Budaya Lokal* (Surakarta:PSB-PS UMS, 2002), h. 63.

⁶Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar* (Jl. Borong Raya No. 75 A: Macca, 2012), h. 52.

tradisional, maka hanya dari segi istilahnya saja yang berbeda, karena kelengkapan dari organisasi formal, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota dapat diidentikkan atau disamakan dengan istilah *pappalele*, *pongawa*, dan *sawi*. Prinsip kerja samanya tidak jauh beda, yang membedakan hanyalah wadahnya, ada yang tata kerjanya dilaut dan ada yang didarat.

Menurut H. Baso dg Pasang *patorani* adalah orang yang mencari ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) *beserta* telurnya yang sebagai aktivitas untuk kelangsungan hidupnya.⁷

Patorani berasal dari kata “Torani”, yaitu nama sejenis ikan yang akan ditangkap. *Torani* sama artinya dengan *tuing-tuing* atau ikan terbang. Maka kata *torani* mendapat awalan “pa” yang mengandung arti “orang yang”. Dengan demikian *patorani* artinya “orang yang pergi menangkap ikan *torani* atau ikan terbang.”⁸

Asal kata *torani* sendiri, menurut pendapat dikalangan masyarakat *patorani* itu sendiri berasal dari dua sumber yaitu :

1. Kata *Torani* berasal dari kata *Tobarani* yang berarti orang berani. Maksud ini adalah orang yang dapat menangkap ikan jenis tersebut haruslah orang yang berani. Tanpa nyali dan keberanian ikan tersebut sulit ditangkap karena tempatnya dan wilayahnya jauh ke tengah laut. Kemudian kata *tobarani* mengalami perubahan karena dalam kata tersebut terjadi penghilangan salah satu suku katanya yaitu “ba” sehingga dari kata *tobarani* menjadi *torani*.
2. Kata *torani* berasal dari susunan dua kata yaitu *toa*’ dan *rani* yaitu *toa*’*rani*. Ikan jenis ini oleh masyarakat nelayan memanggilnya *Daeng Rani*. Kemudian

⁷H.Baso dg Pasang, (55 Tahun), *Petuah Adat, Wawancara*, Desa Palalakkang 16 Maret 2018.

⁸Anwar Salam, “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Patorani di Kec.Galut Kabupaten Takalar” *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995), h. 37.

berubah panggilan karena dianggap sebagai nenek (toa'). Jadi *Toa'rani* berarti nenek rani. Dalam perkembangan selanjutnya *Toa;rani* mengalami perubahan dengan terjadinya penghilangan satu fonemnya yaitu fonem /a/ sehingga menjadi *torani*. Namun yang pasti bahwa *patorani* telah ada sejak dulu kala, sejak manusia mengenal ikan *torani*.⁹

C. Organisasi Patorani

Apabila beberapa orang bekerja, mungkin karena mereka bertujuan untuk mencapai suatu hasil. Pada saat akan melakukan sesuatu, maka diperlukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu diperlukan suatu tata cara untuk bekerja. Dimana bertujuan untuk mencapai tujuan yang bersifat formal, yaitu bekerja secara inflisit. Akan tetapi apabila terdapat begitu banyak orang, maka manusia menentukan cara untuk mengatur aktivitasnya. Mengatur aktivitas memerlukan organisasi yang berangkat pada kepentingan bersama¹⁰.

Soerjono Soekanto, mendefenisikan organisasi sebagai “artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan.” Misalnya, tubuh manusia yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai fungsi masing-masing dalam rangka hidupnya tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Apabila seseorang sedang sakit maka dikatakan bahwa salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi

⁹Ansar, “Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar” *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997/1998), h. 120.

¹⁰Anwar Salam, “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Patorani Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar (Suatu Tinjauan Budaya Islam)” *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1995), h. 42.

secara keseluruhan bagian-bagian yang terdapat dalam tubuh manusia menjadi suatu keserasian yang fungsional.¹¹

Suatu organisasi, yang menjadi modal utama adalah suburnya prinsip kerja sama. Sebab tanpa prinsip tersebut maka harapan dan tujuan suatu organisasi ini tidak akan tercapai. Dimana kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi ini merupakan suatu fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dalam hubungannya dengan kebudayaan terhadap suatu masyarakat, maka kebudayaan itulah yang akan mengarahkan dan mendorong kerja sama terhadap masyarakat setempat. Pentingnya kerja sama tersebut dalam suatu organisasi, sehingga organisasi sangat dapat berarti “Sebagai suatu sistem usaha kerja sama dengan sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.”¹²

Dari beberapa uraian diatas, tentang pengertian organisasi, sehingga penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa organisasi itu tiada lain hanya merupakan suatu sistem atau wadah bagi orang-orang yang untuk melaksanakan suatu aktivitas yang telah diikat dengan aturan-aturan dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kemudian untuk lebih tercapainya suatu aktivitas dari usahanya maka organisasi tersebut digerakkan oleh pengurus inti, seperti ketua, sekretaris dan bendahara.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali 1990), h. 370.

¹²Pariata Westra, *Ensiklopedi Administrasi* (Penerbit: CV Masagung 1997), h. 313.

Kemudian dalam hubungannya dengan patorani sebagai suatu organisasi yang sifatnya masih tradisional, maka yang membedakan disini hanya dari segi istilahnya, karena kelengkapan dari organisasi yang formal seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota dapat disamakan dengan istilah Pappalele, Ponggawa, Juru Batu dan Sawi. Prinsip kerja samanya tidak jauh berbeda yang membedakan disini hanyalah wadahnya, karena ada yang dilaut dan ada yang bertugas di darat. Tobing, menginterpretasikan bahwa:

Perahu yang sedang dalam pelayaran dianggap sebagai sebuah desa, tidak boleh tidak ada yang namanya suatu peraturan yang berlaku. Dan perahu harus dilihat sebagai suatu tata tertib. Keadaan dan suasana di perahu harus bercermin pada keadaan dan suasana yang di desa, atau lebih tepatnya perahu tersebut bersama dengan peraturan-peraturannya yang merupakan tata tertib mikrodesa. Oleh karena itu, nahkoda dianggap akan menguraikan struktur organisasi patorani dan tugasnya masing-masing.¹³

Penulis akan menguraikan struktur dari organisasi patorani dan tugasnya masing-masing, sebagai berikut:

1. *Pappalele* (Ponggawa Darat)

Pappalele (orang yang memberi modal) kata pappalele berasal dari bahasa makassar yang berarti orang yang dianggap paling besar peranannya dalam bidang pekerjaan, karena ia merupakan pemilik modal, pemilik perahu dan pemilik alat-alat penangkapan ikan. Selain itu pappalele disini dapat menjadi penghubung antara ponggawa dan sawi. Namun pappalele yang menjadi penghubung antara ponggawa dan sawi adalah pappalele yang mempunyai modal yang besar. Dengan demikian kewajiban pappalele adalah: pemberi modal kerja dalam setiap kegiatan penangkapan ikan terbang dilaut, kemudian ia juga memasarkan hasil tangkapan, menanggung biaya hidup keluarga yang ditinggalkan selama dalam perjalanan penangkapan ikan,

¹³Abu Hamid, *Majalah Lontara* (Melestarikan Kebaharian Masyarakat Sul-sel, No.37 XVIII, 1990), h. 41.

serta pemberi bantuan bagi ponggawa dan sawi dalam keadaan-keadaan yang mendesak.¹⁴

Gelar *pappalele* sejak dahulu sudah ada. Gelar ini diperoleh dari seseorang nelayan karena ketekunannya berusaha dalam bidang penangkapan ikan sehingga ia dapat mengumpulkan modal dan peralatan-peralatan penangkapan ikan. Pada mulanya *pappalele* itu hanyalah nelayan biasa juga, kemudian pelan-pelan meningkat menjadi ponggawa dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat yang teratas atau yang paling tinggi, yaitu *pappalele*. Ada juga beberapa *pappalele* yang memang karena keturunannya. Tetapi hal ini harus diikuti keterampilan memutar modal.¹⁵

Dengan adanya modal dan pemilikan peralatan, maka *pappalele* dapat menduduki lapisan teratas dikalangan nelayan. Karena kedudukan *pappalele* ini pun mengangkatnya menjadi pemimpin yang informal dalam masyarakat nelayan, terutama bagi ponggawa dan sawi.

2. Ponggawa (Ponggawa Laut)

Ponggawa merupakan operanasional dalam penangkapan ikan torani dilaut (ikan terbang). Ia harus memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayanan. Untuk melancarkan operasi penangkapan ikan dilaut, *pongawa* dibantu oleh Juru Batu dan sawi. Selain itu, *pongawa* juga dituntut untuk memiliki beberapa persyaratan, seperti: *anggapasa*’ (tekun memelihara perahu dan penangkapan ikan), jujur dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya, dan menguasai sistem-sistem kelautan.¹⁶

¹⁴Nurlina, Upacara Adat Patorani Di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) “*Skripsi*” (Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2015), h. 17.

¹⁵Taufik dg Tompo (42 tahun), Sawi, *Wawancara*, Palalakkang, 3 Mei 2018.

¹⁶Faisal, “*Patron Klien dalam Kegiatan Patorani di Galesong Utara* “ (Patron-Clients of Patorani Activity in North Galesong), *Walasuji* I, no.3(2012), h. 54.

Sedangkan kewajiban-kewajibannya, yaitu: baik terhadap *pappalele* maupun *sawi*, melaksanakan seluruh kebijakan dan tindakan yang dianggap perlu di dalam rangka perolehan hasil produksi maupun demi keselamatan modal usaha yang telah ditanamkan oleh *pappalele*, memimpin, dan mengkoordinasikan seluruh proses kegiatan produksi dilaut.¹⁷

Kewajiban-kewajiban diatas pada mulanya dilakukan secara konvensional dan juga telah diatur bersama secara tertulis berdasarkan dengan hasil kesepakatan bersama. Dengan demikian ponggawa lebih berperan dilautan dalam rangka melakukan operasi penangkapan ikan terbang, kemudian hasil yang dicapainya segera dilaporkan kepada *pappalele*, yaitu selaku pemilik modal.

3. *Juru Batu*

Juru batu dalam organisasi patorani tersebut, kedudukannya hampir sama dengan kedudukan *sawi*, yang membedakan hanya pada bidang tugasnya saja. Prof.Dr. Abu Hamid mengemukakan bahwa: tugas juru batu adalah menaikkan dan menurunkan sauh dan mengetahui tanda-tanda batu karang.¹⁸ Kedudukan *Juru Batu* ini, yaitu termasuk orang ketiga dalam struktur organisasi patorani, setelah *pappalele* dan *pongawa*.

4. *Sawi*

Sawi adalah kelompok pekerja. Mereka tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga. Mereka merupakan buruh nelayan. Dalam operasi penangkapan ikan terbang mereka dipimpin dari seorang *pongawa*. Ada beberapa persyaratan yang perlu dimiliki dari *sawi*, yaitu: sehat fisik dan rohani, jujur dalam melakukan kewajiban, rajin dan taat dalam melakukan tugas, patuh pada perintah *pongawa* dan peraturan-

¹⁷Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, h. 63.

¹⁸Abu Hamid. Op Cit, h. 42.

peraturan yang telah ditetapkan. Disamping dari persyaratan-persyaratan ini masih ada pertimbangan lain seperti hubungan kekerabatan, keluarga, kenalan dekat, atau sahabat karib. *Sawi* mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yaitu: mematuhi perintah dan melaksanakan segala tugas yang telah ditentukan oleh *pappalele* dan *pongawa*.

Setiap unit perahu penangkapan ikan, terutama *patorani* terdiri atas 4 sampai 6 orang. Mereka mempunyai tugas-tugas tertentu dan setiap orang telah mengetahui tugasnya sebelum mereka berangkat. Adapun tugas-tugas tersebut seperti:

- a. *Ponggawa* sebagai pemimpin operasional penangkapan ikan terbang.
- b. Empat orang sawi, dan satu orang diantaranya ada yang bertugas seperti: memasak, melayani operasi penangkapan ikan, kemudian ada yang bertugas untuk membunyikan dan memperbaiki mesin perahu, dan juga menimbah air yang masuk kedalam perahu tersebut.¹⁹

Struktur organisasi tersebut mempengaruhi pendapatan setiap jenjang kedudukan dalam operasi *patorani* tersebut, setelah mereka kembali dari laut. Sistem bagi hasil mereka, biasanya berlaku seperti: jumlah penghasilan (keuntungan) kemudian dikurangi semua ongkos-ongkos perjalanan dan perbaikan perahu, lalu dibagi dua, yaitu persen untuk bagian *pappalele* dan 50 persen untuk bagian ke *pongawa* dan pembantunya.

Ada pula bagi hasil para nelayan itu, adalah sebelum hasil tangkapan mereka itu dibagi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan yang telah mereka sepakati, maka terlebih dahulu dikeluarkan 10 sampai 20 persen untuk *pappalele* sebagai pemilik modal dan pemilik peralatan, kemudian setelah itu sebagian ini dikeluarkan, maka segala pembiayaan *pappalele* selama masa penangkapan ikan mulai dihitung.

¹⁹Taufik dg Tompo (42 tahun), Sawi, *Wawancara*, palalakkang, 3-Mei-2018.

Biaya-biaya operasi penangkapan pada tahap itu harus dikeluarkan, maka tinggalah pendapatan yang bersih. Kemudian dari hasil bersih inilah yang akan dibagi kepada ponggawa dan Sawi yang sesuai dengan kesepakatan mereka. Adapun persepakatan dalam pembagian itu, adalah sebagai berikut:

- a. *Ponggawa* memperoleh dua bagian dari hasil yang bersih.
- b. *Perahu* memperoleh satu bagian dari hasil yang bersih.
- c. *Sawi* memperoleh masing-masing satu bagian dari hasil yang sudah bersih.

Berdasarkan pembagian diatas ternyata *pappalele* lebih banyak memperoleh bahagian yaitu 10 sampai 20 persen dari hasil kotor, biaya-biaya selama operasi penangkapan ikan dan pembahagian perahunya bersama dengan peralatan-peralatannya.

Disamping itu, masih ada beberapa *pappalele* yang merahasiakan hasil tangkapan, sehingga ponggawa dan *sawi* ini menerima sangat kurang. Semuanya ini bertujuan supaya hasil tangkapan yang diperoleh itu kebanyakan mengalir kepada *pappalele*.

Pembagian yang kurang memadai ini menyebabkan kehidupan para nelayan *patorani* ini yang berstatus ponggawa dan sawi tetap menguntungkan diri pada *pappalele*. Bahkan *pappalele* ini tetap memberikan kesempatan kepada ponggawa dan sawi untuk tetap berutang kepadanya karena dengan perjanjian yg telah disepakati bahwasanya akan dibayar pada penangkapan ikan berikutnya. Hal ini merupakan pula ikatan bagi para ponggawa dan sawi.

Dalam pembahagian seperti yang telah disebutkan diatas mungkin ada ponggawa, sawi, dan juru batu yang memperoleh pembahagian yang lebih besar dari pada yang lainnya, atau lebih besar dari pada perjanjian yang telah disepakati. Hal ini

biasanya disebabkan dari adanya hubungan baik atau hubungan kekeluargaan terhadap *pappalele*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pembagian hasil yang seperti ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan perkapita dari masyarakat Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

D. Budaya Islam

Secara etimologi kata Islam berasal dari bahasa Arab dengan asal katanya “Salima” yang berarti dalam keadaan selamat sentosa yang selanjutnya menjadi “Asalama” yang berarti tunduk atau patuh kemudian yang maknanya menyerahkan diri dengan memelihara dalam keadaan selamat sentosa.²⁰

Dari kata “Asalama” inilah nama Islam, yang kemudian istilah ini menjadi nama bagi suatu agama yang terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt, kepada Nabi Muhammad saw. Kata “Aslama” itu menjadi pokok kata Islam yang mengandung segala arti, oleh karena itu orang yang melakukan Aslama atau masuk Islam maka ia dinamakan muslim, yang berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerah dan patuh kepada Allah Swt.

Islam adalah agama hokum (religion of law). Hukum agama yang diturunkan oleh Allah Swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, untuk dilaksanakan oleh para kaum muslimin tanpa kecuali dan tanpa dikurangkan sedikitpun. Dengan demikian watak dasar Islam yaitu pandangan yang serba normatif

²⁰Abd.Muin Cara Komunikasi Rasulullah Saw dengan Individu dan Masyarakat dalam Mengembangkan Agama Islam. “*Skripsi*” (Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1987), h. 9.

dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukum yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat berada pada semua tingkatan.²¹

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil “kebudayaan”. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh transendeng, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh membentuk, baik secara positif maupun negatif, terhadap apa yang telah dipahami, kemudian dirumuskan dan dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Budaya masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya adalah beranekaragam atau “cultural diversity” Keragaman budaya di Sulawesi Selatan adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain dari kebudayaan antar kelompok suku bangsa, masyarakat juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang terdapat di daerah-daerah. Seperti di daerah Takalar. Daerah Takalar ini merupakan wilayah kabupaten yang cukup luas dan memiliki berbagai keanekaragaman budaya yang masyarakatnya disatukan dengan bahasa Makassar.

Khusus di daerah Kabupaten Takalar, tepatnya di Kecamatan Galesong kebudayaan yang dimiliki sudah mengalami persentuhan dengan budaya asing ketika

²¹Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet,II; Depok: Desantar, 2001), h. 24.

terjadi pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada, sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaannya. Kemudian juga berkembang dengan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan di seluruh daerah-daerah seperti di Sulawesi Selatan Khususnya di Kabupaten Takalar sehingga mencerminkan kebudayaan pada agama tertentu.²²

Kondisi sosial-budaya masyarakat Galesong sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat masih sangat kental mempertahankan budaya dari para leluhur mereka dan mereka sangat sulit untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dijalani dan diterima dari nenek moyangnya. Budaya masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan sebelumnya. Seperti kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan arwah dari leluhur yang sampai sekarang masih dipercayai walaupun masyarakat telah menganut agama islam. Pengaruh kepercayaan tersebut sangat kental terlihat pada perayaan acara tradisi masyarakat khususnya dalam perayaan acara upacara patorani, songkabala, pa'buntingan, appatamma' dan sebagainya. Dalam acara tradisi masyarakat masih mempercayai dan mengikuti praktik-praktik budaya sebelum datangnya islam yang seharusnya sudah tidak dilakukan lagi karena dikhawatirkan dapat merusak aqidah dan syariat Islam terutama praktik budaya yang mengarah pada dosa syirik yaitu menduakan Allah Swt, yang dapat membawa kita kepada perbuatan dosa besar.

²²Rismawati Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Islam di Kabupaten Takalar. “*Skripsi*” (Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2015), h. 35.

Namun sampai saat ini kebiasaan tersebut masih tetap dilakukan oleh masyarakat yang khususnya pada masyarakat Patorani.

Tradisi patorani ini yang sudah ada sebelum Islam akan tetapi tradisi tersebut mulai berkembang setelah datangnya Islam dan masih dipertahankan sampai sekarang. Sebagai bagian dari budaya Islam, merupakan tradisi yang harus tetap disaring. Budaya yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam seharusnya tidak lagi dilakukan oleh masyarakat yang sudah beragama Islam apalagi diantara masyarakat tersebut ada yang sampai mengakui budaya seperti memuliakan *Tu Toa Karaeng* itu adalah bagian dari kebudayaan Islam padahal itu adalah suatu dosa besar dan perlu untuk diluruskan sehingga masyarakat perlu untuk kemudian lebih dalam menelusuri praktik dari suatu tradisi yang bisa saja menyebabkan kita terjerumus pada dosa besar terutama pada kesyirikan.

Keadaan sosial budaya masyarakat seperti yang telah dijelaskan diatas menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan terutama masyarakat yang masih mempercayai mistik yang berlebihan yaitu mereka menganggap masih adanya ke ikutan campuran oleh kekuatan-kekuatan jahat dari arwah nenek moyang mereka dalam kegiatan budaya dan kebiasaan mereka sehingga dalam budaya masyarakat yang berbentuk tradisi ini masih memberikan ruang atau tempat tertentu bagi arwah leluhur tersebut. Oleh karena itu hal yang seperti ini harus dirubah oleh masyarakat terutama membangun kesadaran dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang bagaimana maksud dan ajaran agama Islam. Konsep ajaran Islam harus ditanamkan

ke dalam diri masyarakat sehingga dapat membangun kesadaran untuk tidak melakukan praktik-praktik budaya yang menyimpan dalam kebudayaannya.

Nilai budaya Islam segala sesuatu yang diciptakan dari hasil pikiran manusia yang berupa tingkah laku dan perbuatan manusia harus sesuai dengan aturan ajaran agama Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan riset penelitian. Penelitian merupakan upaya menemukan pengetahuan ilmiah. Posisi penelitian menempati peran yang sangat strategis dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Objek-obyek yang dapat diteliti secara ilmiah dan dapat diterima pada ranah akademik adalah objek-obyek yang bersifat logis. Artinya hubungan sebab akibat merupakan hal mutlak yang harus ada dalam sebuah riset ilmiah.

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian (Field Research) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Analisis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.¹ Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.² Jenis penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan objek dengan berlatarbelakangkan alamiah. Selain itu, peneliti juga menggunakan *Library Research* (Kajian Pustaka); yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

¹Djama'n Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV, Alfabeta, 2009), h. 22.

²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 24.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini terletak di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat Galesong ini memiliki kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka yang masih dilestarikan hingga sekarang, yang di dalamnya masih terdapat praktik-praktik kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam “*Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.*”

2. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami tradisi upacara patorani dengan melihat interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok.³ Dalam hal

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet.43; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 55.

ini tradisi upacara patorani bukan tradisi yang hanya dilaksanakan oleh satu orang akan tetapi terdapat interaksi antara orang-perorangan dalam tradisi tersebut.

3. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.⁴ Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu melihat tradisi upacara patorani dari sudut pandang manusia yang didalamnya terjadi nilai-nilai Islam. Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat terkhusus pada masyarakat di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

4. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.⁵ Agama jika dilihat dari definisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan' bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran islam.⁶

C. Sumber Data

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 149.

⁵Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 156.

⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2011), h. 65.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subyek penelitian dan informan. Para informan yakni masyarakat desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang terkait langsung dalam pengambilan data.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang di peroleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, koran, jurnal, ataupun tesis dan kata-kata statistik yang di terbitkan pemerintah atau swasta.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁷peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat terutama dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Upacara Patorani.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 105.

wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.⁸ Dalam hal ini informan yang diwawancarai benar-benar mengetahui tentang Tradisi Upacara Patorani. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses wawancara terjadi interaksi antara pewawancara dan informan yang memiliki implikasi tertentu.⁹ Informan yang peneliti wawancara adalah H. Baso Dg Pasang, Dg Maro Dg Ngawing dan Dg Rate. Karena menurut masyarakat setempat dia yang lebih mengetahui tentang latar belakang munculnya dan proses pelaksanaan Tradisi Upacara *Patorani*.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian dibutuhkan data yang otentik dan menjadi pendukung suatu kebenaran. Peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berbentuk lisan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh data yang otentik.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari *sumber-sumber*. Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177.

⁹Muhammad Arif Tiro, *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 114.

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data¹⁰ dengan analisis kualitatif.



¹⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 57.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dari judul penelitian ini, namun perlu dijelaskan lokasi penelitian tradisi *patorani* lebih dalam.

32

desa/kelurahan. Jarak ibu kota Kabupaten dengan ibukota provinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 Km yang melalui Kabupaten Gowa.¹

Wilayah Administrasi Kabupaten Takalar hingga 2006 terdiri atas 7 Kecamatan, kemudian pada tahun 2007 mengalami pemekaran wilayah menjadi 9 Kecamatan. Dua wilayah Kecamatan hasil pemekaran yaitu Sanrobone yang dimekarkan dari Kecamatan Mappakasunggu, dan Kecamatan Galesong yang dimekarkan dari Galesong Utara dan Galesong Selatan. Sumber data dari BPS Kabupaten Takalar, menunjukkan wilayah Kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Polongbangkeng utara dengan luas kurang lebih 212,25 Km² dengan persentase 37,47% dari luas Kabupaten Takalar. Kemudian Galesong Selatan dengan luas 44,00 Km² dengan Persentase 7,77%. Sedangkan Kecamatan yang memiliki luasan yang terkecil yaitu Galesong Utara dengan luas wilayah kurang lebih 15,11 Km² dengan persentase 2,26% dari luas Kabupaten Takalar.



¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar , 2018

Gambar 1.2 Peta Wilayah Kecamatan Galesong



1. Keadaan Geografis

Galesong sebagai salah satu kecamatan yang terletak di sebelah selatan dan berjarak kurang lebih 17 kilometer dari ibukota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Galesong terletak di Desa Boddia yang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Galesong Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Galesong Selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kemudian luas wilayah Kecamatan Galesong sekitar 25,93 Km² atau sebesar 4,57 persen dari total Kabupaten Takalar yang memiliki 14 Desa.²

²http://takalarkab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_7/publikasi/files/res/other/search.txt.(19 Juli 2018)

2. Keadaan Iklim

Curah hujan terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara. Kemudian pada tahun 2016, rata-rata hari hujan dalam setahun sekitar 12 hari dengan rata-rata curah hujan sekitar 162 mm. Jumlah hari hujan banyak banyak terjadi pada bulan Februari dan bulan Desember. Sedangkan curah hujan banyak terjadi pada Bulan Februari dan Bulan Desember.

3. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Galesong, 2018

Desa/ Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase
Bontoloe	1,73	6,67
Kalenna Bontongape	1,44	5,55
Bontomangape	1,04	4,01
Parambambe	2,74	10,57
Pattinoang	1,25	4,82
Boddia	3,57	13,77
Parangmata	1,95	7,52
Galesong Kota	1,27	4,90
Galesong Baru	1,72	6,63
Palalakkang	1,74	6,71
Pa'rasangang Beru	2,00	7,71
Kalukuang	2,90	11,18
Mappakalompo	1,92	7,41
Campagaya	0,66	2,55

Galesong	25,93	100,00
-----------------	--------------	---------------

4. Desa Palalakkang

a. Kondisi Geografis

1) Letak, Luas dan Batas Desa Palalakkang

Desa Palalakkang terletak diwilayah Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, jarak ibukota Kecamatan \pm 1 Km dan jarak dari ibukota Kabupaten \pm 20 Km. jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh kekota Kecamatan \pm 15 menit, dan \pm 1 jam menuju ibu kota kabupaten.³

Luas wilayah Desa Palalakkang adalah 174 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikutSebelah barat : Selat Makassar

- a) Sebelah selatan : Desa Galesong baru Kecamatan Galesong
- b) Sebelah utara : Desa Bontosunggu Kecamatan Galesong Utara
- c) Sebelah timur : Desa Kalukuang Kecamatan Galesong

2) Struktur Organisasi

Dalam struktur pemerintahan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Di pimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan pemerintahan Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa dan Kepala Urusan (Kaur). Adapun sususan pemerintahan Desa Palalakkang tahun 2015 sebagai berikut:

³Pemerintah Kabupaten Takalar, Rencana Strategis Pembangunan Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa = RPJMDES 2011-2015), (Takalar: Desa Palalakkang, 2011), h. 29.

Tabel I**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PALALAKKANG**

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	A. Gazali Dg. Ngewa
2	Sekretaris Desa	Abbas Nojeng
3	Kaur. Pemerintahan	Syamsuardi Syam, S.IP
4	Kaur. Pembangunan	Muliati
5	Kaur. Keuangan	Sahariar
6	Kaur. Umum	Aswat

Sumber Data: Kantor Desa Palalakkang Tahun: 2017

Desa Palalakkang terdiri dari 1343 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah Penduduk 5.469 jiwa yang tersebar di 7 Dusun. Terdiri dari 2.682 orang laki-laki dan 2.787 orang perempuan.⁴

b. Perekonomian Masyarakat Desa

Sumber mata pencaharian pokok Masyarakat Desa Palalakkang yaitu terdiri dari:

1) Sektor Perikanan

Di lihat dari sektor perikanan. di Desa Palalakkang terdapat nelayan yang khusus mencari telur ikan terbang (Patorani). Dimana telur ikan terbang ini sudah menjadi konsumsi masyarakat dunia. Nelayan patorani mencari telur tersebut di

⁴Pemerintah Kabupaten Takalar, Rencana Strategis Pembangunan Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa = RPJMDES 2011-2015), h. 36.

perairan selat Makassar dan perairan fak-fak di daerah provinsi papua pada bulan april sampai bulan oktober. Telur ikan terbang ini selain dijual kepasar lokal juga diekspor kemancanegara seperti jepang, Taiwan, hongkong, korea dan singapura yang rata-rata \pm 100 ton pertahun dengan harga 250/Kg. (harga tahun 2010). Selain nelayan patorani di Desa Palalakkang juga terdapat nelayan pancing (papekang) yang biasanya mendapat berbagai jenis ikan seperti ikan katamba, ikan sunu, ikan merah, dan cumi-cumi serta berbagai jenis ikan lainnya.

2) Sektor Pertanian

Tanaman pertanian yang di budidayakan di Desa Palalakkang mayoritas tanaman musiman seperti padi, jagung, palawija dan sayur-sayuran, sebahagian lainnya adalah tanaman jangka panjang seperti mangga, dan kelapa. Adapun luas persawahan di Desa Palalakkang yaitu 87,80 Ha.

3) Keadaan Sosial

Dalam hal tingkat kesejahteraan Masyarakat di Desa Palalakkang, kesenjangan ekonomi masyarakat tersebut masih di dominasi oleh keluarga miskin dan sangat miskin.

Dari segi pendidikan di Desa Palalakkang masih sangat memprihatinkan. Hal ini di karenakan masih banyaknya angka putus sekolah pada tingkatan sekolah dasar (SD) dengan jumlah 275 KK. Sedangkan untuk yang sementara bersekolah yang paling banyak berada pada tingkatan SD dengan jumlah 912 KK. Sedangkan bagi yang tamat dan tidak melanjutkan sekolah berada pada tingkatan SD dengan jumlah 1446 KK. Dan untuk yang tidak pernah bersekolah berjumlah 204 KK.⁵

⁵Pemerintah Kabupaten Takalar, Rencana Srategis Pembangunan Desa, h. 42-46.

c. Agama dan Kepercayaan

Jumlah penduduk di Desa Palalakkang berjumlah 5.469 jiwa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Desa Palalakkang. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar sudah mengenal kepercayaan dari nenek moyang mereka. Mereka memiliki kepercayaan (dinamisme) yaitu mempercayai beberapa tempat yang dianggap mengandung unsur mistik seperti pohon-pohon besar, kuburan, sungai, dan lautan. Selain itu mereka juga masih menganut kepercayaan (animisme) yaitu mereka mempercayai bahwa roh nenek moyang atau keluarga yang sudah meninggal masih mempengaruhi kehidupan keluarga yang masih hidup.

Sehingga mereka sering melakukan beberapa ritual yang mereka menganggap bahwa dengan diadakannya ritual tersebut akan mendatangkan kebaikan. Dan sebaliknya mereka yang tidak melakukan ritual dengan beberapa sesajen maka akan mendapatkan bencana baik berupa bencana alam maupun berupa penyakit.

Masyarakat Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar semuanya beragama Islam, dimana masyarakat tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam terutama dalam praktik-praktik tradisi yang dilakukan oleh masyarakat harus sesuai dengan Ajaran Islam yang telah diterapkan bukan mendahulukan kepercayaan orang-orang terdahulu, seperti kepercayaan nenek moyang yang dapat menyebabkan kesyirikan kepada Allah Swt, dimana hal tersebut merupakan suatu dosa besar.

Masyarakat Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar masih kental dengan kepercayaan lamanya walaupun mereka telah beragama Islam. Karena mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka yang sampai dengan turun-temurun. Mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut akan mendapatkan keberuntungan

bagi mereka, dan apabila tidak dilakukan maka akan mendapat malapetaka bagi mereka. Namun ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu percaya akan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Palalakkang sewaktu menjalankan tradisi tersebut. Seperti Informan yang bernama daeng Tombong yang merupakan tokoh agama desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar mengemukakan bahwa:

“tradisi atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Palalakkang sangat kental akan kepercayaan lama yang telah dianut, namun ada sebagian masyarakat yang tidak terlalu percaya dengan kepercayaan lama dari para leluhurnya. Karena kepercayaan lama seperti itu dianggap hanya bisa membawa kesyirikan kepada Allah Swt, tetapi masyarakat masih mempercayai kepercayaan lamanya terutama masyarakat Patorani yang menganggap dapat membawa kebahagiaan serta kesejahteraan dalam kehidupannya.”⁶

d. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat Desa Palalakkang sebagian besar masyarakat memiliki nilai gotong royong. Hal ini terlihat dalam tradisi *abbeso' biseang* (menarik perahu). Masyarakat bergotong royong dalam menarik perahu dari pesisir pantai ke air.

Kemudian dari segi budaya masyarakat Palalakkang ini memiliki budaya yang begitu kuat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat dikaitkan dengan budaya yaitu dalam pelaksanaan beberapa upacara ritual. Pelaksanaan upacara ritual ini merupakan tradisi dari nenek moyang mereka. Namun, dengan adanya Islam ini mengisi kehidupan masyarakat Palalakkang budaya Islam juga mewarnai budaya pada masyarakat

Berkaitan dengan upacara siklus hidup (*rites de passage*) masyarakat memiliki dengan beberapa tradisi yaitu: pada masa kehamilan dan kelahiran, upacara

⁶Daeng Tombong. (55 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara* Desa Palalakkang 4 Mei 2018.

sunatan, upacara pernikahan dan upacara kematian. dalam upacara siklus hidup ini merupakan suatu budaya lokal. Setelah kedatangan Islam kemudian upacara siklus hidup ini diisi dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan terintegrasinya unsur *sara'* (syari'at) Islam dalam *Pangngadakkang*.⁷

Selain upacara siklus pada masyarakat Palalakkang yang mayoritas nelayan atau lebih dikenal dengan nama *patorani*. Upacara ini dilaksanakan oleh nelayan sebelum mereka melakukan pencarian ikan *torani*. Pada masyarakat Palalakkang ini selain tradisi pada upacara siklus hidup, dan upacara *patorani* terdapat juga upacara keagamaan. Dimana upacara keagamaan yang biasanya dilakukan adalah upacara *maudu'* (maulid). Upacara *maudu'* dilaksanakan di masjid-masjid. Pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan mempersiapkan *kanre maudu'* (nasi maulid) yang di dalamnya terdapat beras, lauk-pauk, telur yang sudah di warnai, ayam, dan beberapa jenis makanan lainnya yang sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat. *Kanre maudu'* (nasi maulid) kemudian dibawa ke masjid dan di masjid inilah dilakukan pembacaan kitab al-Barazanji. Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Palalakkang ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang mereka yang kemudian di warnai dengan budaya Islam.

B. Eksistensi Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Eksistensi tradisi *patorani* di Desa Palalakkang masih bertahan sampai sekarang. Hal ini dibuktikan bahwa masih banyaknya para nelayan yang melakukan tradisi tersebut sebelum melakukan penangkapan telur ikan terbang. Bagi nelayan

⁷Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet. II; Depok: Desantar, 2001), h. 101.

khususnya di Desa Palalakkang, tradisi patorani ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan dalam melakukan kegiatan melaut.

Tradisi patorani mulai masuk di Desa Palalakkang pada tahun 1950 yang di bawah oleh sanro Cekele. Awalnya tradisi tersebut dilakukan oleh satu keluarga yaitu Patahuddin Dg Nanring. Menurut cucu dari Patahuddin Dg Nanring ini beliau, mendapat petunjuk dari mimpi untuk melakukan suatu tradisi tersebut. Kemudian setelah mendapatkan mimpi tersebut, ia kemudian menjadi sanro (pabaca-baca) di Desa Palalakkang. Setiap nelayan yang ingin pergi mencari telur ikan terbang mendatangi sanro Patahuddin Dg Nanring untuk meminta doa (baca-baca) agar mendapatkan keselamatan di tengah lautan yang dalam itu. Kebiasaan dari Patahuddin Dg Nanring ini kemudian di turunkan ke anak cucunya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang bernama H. Pasang

“anjo tradisi patorania riolo mula-mulana naerangi sanro cekele antama anne mae ri desa Palalakkang, ingka tenapa na jai dudu tau ngassengi anne tradisia matemai anne poeng sanro cekele ri Desa Palalakkang, ngapana kulle anne Patahuddin Dg Nanring a’jari pabaca-baca nasaba’ ka nibattui ri lalang tinrona.”⁸

Terjemahan:

“tradisi Patorani ini mula-mula dibawah oleh sanro Cekele masuk ke Desa Palalakkang, pada saat itu belum banyak orang yang mengetahui tradisi Patorani ini tetapi sanro Cekele ini terlebih dahulu menghadap kepada Sang Pencipta, dan dia dimakamkan di Desa Palalakkang. Alasan Patahuddin Dg Nanring ini menjadi sanro (pabaca-baca) karena beliau mendapat petunjuk dalam mimpinya” (Terjemahan oleh: Riskayanti).

Dari kutipan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa tradisi Patorani ini tidak datang secara langsung ke Desa Palalakkang, akan tetapi tradisi ini dibawah oleh sanro Cekele yang kemudian dilakukan secara turun-temurun oleh keluarga Patahuddin Dg Nanring.

⁸H. Pasang, *Wawancara*, Petuah adat, Desa Palalakkang, Minggu 6 Mei 2018.

Masyarakat yang ada di wilayah Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar menyadari betul, bahwasanya hidup dalam Ekologi kelautan harus dihadapi dengan spirit kejuangan yang tinggi. Hal ini disebabkan bahwa menggeluti kehidupan dilaut bukanlah pekerjaan mudah akan tetapi sebaliknya sesuatu pekerjaan yang berat dan mengandung banyak resiko.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang Bernama Syamsiah Dg. Rimang.

“anne upacara tradisi patorania tenanakulle angkana tenanilakukangi nasaba’ punna tawwa a’lampa maeri tamparang luaraka na lantang a’boya bayao juku’ tuing-tuing sanna’ jaina bahaya.Jari haruspi nilakukan anne tradisia sebelumna a’lampai tawwa abboya bayao juku’ tuing-tuing. Kateai anu ammani-mani anjo pabboyang bayao juku tuing-tuinga”

Terjemahan:

“upacara tradisi ini merupakan upacara yang harus dilakukan. Karena jika seorang nelayan ingin bepergian mencari telur ikan torani banyak bahaya yang akan mereka hadapi dilaut yang dalam. Karena pekerjaan mencari telur ikan torani ini bukanlah suatu hal yang mudah serta menempuh jarak yang cukup jauh” (Terjemahan oleh: Riskayanti)

Dari kutipan di atas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa nelayan yang ingin keluar mencari telur ikan torani harus melakukan tradisi upacara patorani. Karena bukan hanya sebagai penangkal marabahaya di lautan, akan tetapi ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa banyaknya marabahaya yang ada di laut yang dalam itu ketika mereka sedang berada di laut, sehingga para nelayan patorani ini harus melakukan tradisi terlebih dahulu ketika ingin mencari telur ikan torani. Karna para nelayan ini akan menempuh jarak yang begitu jauh untuk mencari telur ikan terbang.

Kehidupan laut yang penuh dengan misteri yang kadang sulit untuk diantisipasi. Suatu saat laut tampak begitu tenang dan aktifitas penangkapan ikan terbang di lakukan dengan aman. Namun sebaliknya, disaat laut bergemuru hebat dengan ombaknya yang besar bergulung-gulung yang di sertai badai dengan tiupan angin yang demikian kencang.

Kemudian pada saat demikian, laut seolah-olah menentang siapa saja sehingga para nelayan ini merasa ngeri dan takut terhadap fenomena alam yang seperti itu terjadi karena ada sesuatu kekuatan-kekuatan gaib yang sangat dahsyat sebagai penyebab. Boleh jadi “dewa laut” sedang marah. Oleh karena itu dewa laut ini perlu ditenangkan dan disenangkan. Manusia pun sadar akan adanya suatu alam dunianya yang tampak yang ada di luar batas panca indranya dan di luar batas akalunya. Akan tetapi menurut kepercayaan manusia dalam banyaknya kebudayaan di dunia, dunia gaib di diami oleh berbagai makhluk dan kekuatan-kekuatan yang dapat di kuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh karena itu pada dasarnya di takuti oleh manusia, sehingga manusia ini melakukan berbagai macam persembahan sebelum mereka melakukan pekerjaan utamanya di laut.⁹

Dalam menghadapi kekuatan-kekuatan gaib yang penuh misteri di laut itulah, masyarakat nelayan di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dalam melakukan tradisi upacara patorani. Tradisi ini kemudian di kenal dan di lakukan oleh masyarakat setempat pada saat H. Baso Dg Pasang yang merupakan cucu dari Patahuddin Dg Nanring. Pada sat itu, banyak masyarakat yang melakukan tradisi Patorani untuk penangkapan ikan terbang. Hal tersebut ini di karenakan pada saat masyarakat meminta doa untuk keselamatan kepada H. Baso Pasang, agar hasil

⁹Nurfadillah. Ritual Adat Paqbandangan Manuq-manuq di Kayuangan Sulawesi Barat. “*Skripsi*” (Makassar : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar 2011), h. 57.

yang di dapatkannya melimpah. Sehingga banyak masyarakat yang ikut melakukan tradisi patorani dengan meminta doa kepada beliau.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang bernama H. Baso dg Pasang :

“anne masyarakat niaka I lalang mae ri Desa Palalakkang Punna ero’ a’lampa mange abboya bayao juku’ tuing-tuing nakulleia rong mange angparurui bisenagna (baca-bacai). Kania’ tong anjo katappakkanna mange rinakke angkana, punna inakke angbaca-bacai biseangnajai na rasa wassele bayao juku tuing-tuing”¹⁰

Terjemahan:

“masyarakat yang berada di dalam Desa Palalakkang ini jika ingin bepergian mencari telur ikan torani mereka menyuruh saya untuk melakukan Apparuru Biseang (baca-baca) pada perahunya. Karena masyarakat yang ada di Desa Palalakkang ini percaya betul jikalau perahunya dibaca-bacai oleh saya maka hasil yang akan mereka dapatkan berlimpah” (Terjemahan oleh: Riskayanti)

Dari kutipan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa masyarakat yang ada di Desa mangindara sangat mempercayai H. Baso Dg Pasang dalam melakukan suatu acara Apparuru Biseang. Disini dapat di lihat dari tingginya kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Palalakkang terhadap beliau.

Tradisi ini memang sudah sangat melekat di dalam kehidupan masyarakat Desa Palalakkang, karena para nelayan patorani sudah melaksanakan tradisi tersebut. Mereka melakukan tradisi ini sebagai suatu kebiasaan dalam memulai operasi penangkapan ikan terbang di laut. Oleh karena itu para nelayan patorani ini dalam melakukan tradisi upacara mereka sangat berhati-hati dalam melakukan apa yang telah dianjurkan dan menghindari segala pantangan.

Dalam tradisi patorani terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi, seperti selama berjalannya tradisi tersebut ponggawa ini beserta para sawinya tidak boleh

¹⁰H. Baso Dg Pasang (60 Tahun) *Panrita* (pabaca-baca), *Wawancara*, Desa Palalakkang Selasa 8 Mei 2018.

berkata “Tidak”. Sebab kata “Tidak” dalam Bahasa Makassar berarti “Tena” dimana para nelayan patorani ini meyakini bahwa jika mereka mengeluarkan kata tersebut, maka hasil penangkapan telur ikan torani yang di peroleh nantinya tidak maksimal atau tidak mencapai target dari yang mereka inginkan.

Seperti yang telah di kemukakan oleh salah satu informan yang bernama Jenala Dg Taba :

“kata tidak itu sudah menjadi syarat dalam proses pelaksanaan tradisi upacara patorani karena tidak (tena) berarti tidak mendapatkan apa-apa, oleh karena itu sangat pantang bagi para nelayan patorani untuk mengatakan kata tidak, karena mereka takut akan hasil tangkapan telur ikan toraninya itu akan berkurang”¹¹

Dari kutipan di atas maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat nelayan yang ada di Desa Palalakkang mempercayai jika mereka berkata tidak maka hasil tangkapan telur ikan yang di lakukannya selama berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan lamanya di laut akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Melihat pendapat di atas, maka sangatlah kuat pengaruh tradisi patorani terhadap masyarakat setempat meskipun mulai terkikis oleh arus perubahan zaman namun tidak bisa di hilangkan sampai saat ini. Mereka tetap menjaga, mempertahankan, melestarikan kebudayaan serta adanya bukti-bukti bahwa tradisi tersebut masih di laksanakan oleh masyarakat dari turun-temurun yang di lakukan oleh nenek moyang sampai ke anak-cucunya yang merupakan pewaris kebudayaan selanjutnya. Seperti tradisi upacara patorani ini yang meskipun mulai terkikis oleh perubahan zaman tetapi masyarakat tetap melaksanakannya terutama pada masyarakat nelayan yang sudah mengakar dalam tubuhnya.

¹¹Jenala Dg Taba. (50 Tahun) Nelayan, *Wawancara*, Desa Palalakkang 8 Mei 2018.

Upacara *patorani* ini merupakan sebuah upacara sakral yang penuh dengan muatan nilai-nilai magis religius, sehingga di lakukan dengan secermat. Mungkin menurut tata cara yang sudah baku, sebagaimana pernah di lakukan dengan nenek moyang mereka. Upacara ini biasanya di mulai pada saat menjelang para nelayan *patorani* akan melakukan operasi penangkapan ikan terbang di laut. Ada tiga tempat penyelenggaraan upacara tradisional *patorani*, adalah: pertama, di rumah ponggawa, yang kemudian di lanjutkan kepinggir pantai dan upacara terakhir sebagai simpul dari rangkaian upacara di selenggarakan di sebuah pulau yaitu pulau sanrobengi yang dimana pulau sanrobengi ini di percayai sebagai gerbang menuju samudra lepas untuk menemukan telur ikan *torani*.

C. Pelaksanaan Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Tradisi *patorani* adalah suatu kebiasaan masyarakat nelayan dalam bentuk upacara yang wajib di laksanakan pada saat akan memulai operasi penangkapan ikan terbang dilaut. Bagi *patorani*, pergi menangkap ikan *torani* dan mengumpulkan telurnya di laut merupakan pekerjaan yang sangat berat, dimana akan mengarungi lautan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Hal ini mengakibatkan timbul anggapan dala dirinya bahwa di dalam laut berdiam makhluk-mahkluk halus yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menenggelamkan perahunya serta kegagalan usahanya. Maka untuk mengatasi hal tersebut, para *patorani* melaksanakan suatu upacara ritual sebelum pergi mencari ikan. Kemudian upacara ritual ini berkembang menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penangkapan ikan *torani* yang selanjutnya di kenal sebagai budaya adat *patorani*.

Pelaksanaan upacara ini di mulai setelah di sepakati bersama waktu yang tepat untuk memulai penangkapan ikan terbang. Adapun orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara yaitu:

1. *Anrong guru*, yaitu selaku yang memimpin jalannya upacara.
2. *Ponggawa*, yaitu orang yang memimpin operasi penangkapan ikan terbang beserta pengumpulan telurnya.
3. Istri *Ponggawa*, yaitu, orang yang mempersiapkan segala bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam upacara dan,
4. *Sawi* yaitu, orang yang akan turut serta dalam operasi penangkapan ikan torani beserta pengumpulan telurnya.¹²

Mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lautan bukan hal yang mudah. Maka ada beberapa hal yang perlu di lakukan oleh para *patorani*. Hal yang perlu di lakukan berkaitan dengan persiapan perahu yang akan di gunakan dan juga di lakukan sebuah upacara ritual *patorani*.

1. Persiapan Perahu Patorani

Sebelum para *patorani* melakukan penangkapan ikan torani di laut lepas. Maka ada beberapa hal yang perlu di lakukan yaitu:

a. *Abbeso Biseang*

Abbeso biseang ini merupakan proses menarik perahu dari pantai ke permukaan daratan dan kegiatan ini dilakukan oleh sawi. Menarik perahu ke pinggir pantai dikarenakan untuk melakukan kegiatan *annisi biseang*, *assossoro biseang*, dan *apparada* yang dilakukan di pinggir pantai.

¹²B. Dg Maro (55 tahun) Sanro, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Sabtu 5 Mei 2018.

b. *Annisi Biseang*

Kegiatan *annisi biseang* ini merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan dengan menyisipkan (*nisisi*= makassar) bahan tertentu yang disebut *baruk gallang* (sejenis kulit kayu) yang di pakai ke bagian-bagian perahu yang di anggap bocor. Serangkaian dengan pekerjaan *annisi biseang* ini, di lakukan pula pemeriksaan terhadap perahu yang lain yang di perkirakan rusak karena telah di gunakan pada musim penangkapan ikan sebelumnya. Maksud dari penyelenggaraan kegiatan ini, di samping untuk menghindari terjadinya kebocoran atau hal-hal lain, juga agar *pongawa* dan para sawinya tidak terkena bahaya di laut pada saat melakukan penangkapan ikan dan pencarian *bayao torani* (telur ikan terbang).

c. *Assossoro Biseang* dan *Apparada*

Kegiatan *Assossoro biseang* ini di lakukan setelah kegiatan *annisi biseang*. Hal ini di lakukan sebelum mengecat perahu, dengan cara menggosok seluruh bagian perahu sebelum kegiatan *apparada* dilakukan (pengecatan perahu). *Assossoro biseang* biasanya dilakukan dalam waktu sehari yang di lakukan oleh para *sawi*. Kemudian di lakukanlah kegiatan *apparada*, adalah proses mengecat perahu untuk memperbaharui warna yang telah pudar. Proses mengecat perahu memakan waktu dalam 3 hari sampai kering. *apparada* ini di lakukan agar para sawi lebih bersemangat dalam mencari ikan *torani* dengan memakai perahu yang sudah kelihatan baru kembali.

d. *Angngalle Leko' Kaluku*

Pada pelaksanaan *angngalle leko kaluku* ini di lakukan oleh para sawi dan beberapa orang masyarakat juga yang ikut membantu. *Leko' kaluku* (daun kelapa) yang di gunakan yaitu daun kelapa yang sudah tua. Kemudian lidi dari daun kelapa ini dibuang, yang digunakan hanya bagian daun yang masih menyatu dengan tangkai

daun kelapa. Proses pengambilan daun kelapa ini memakan waktu selama dua hari karena mulai dari pengambilan daun kelapa hingga perakitannya untuk siap dipakai (tempat bertelur ikan).¹³

Setelah segala hal untuk persiapan penangkapan ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lakukan, selanjutnya di lakukanlah sebuah tradisi upacara *patorani*. Tradisi *patorani* ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat nelayan khususnya pencari ikan terbang dalam bentuk upacara tradisional yang tidak boleh di laksanakan dalam sembarang waktu, melainkan upacara ini harus di lakukan pada waktu yang tepat yang sudah di anggap baik oleh para *patorani*. Dengan mencari hari yang baik menurut perhitungan waktu orang makassar *pitika*. Sebagaimana telah di ketahui bahwa tradisi *patorani* ini merupakan upacara yang sakral, yang di penuhi dengan simbol yang memiliki makna dalam setiap simbol. Juga mengandung nilai-nilai budaya dengan beberapa pengharapan yang baik. Maka harus di lakukan menurut aturan yang sudah ada, sebagaimana yang telah di lakukan oleh orang terdahulu (nenek moyang) mereka.

2. Perlengkapan Upacara Patorani

Pada pelaksanaan upacara *patorani*, maka biasanya satu minggu sebelum upacara tersebut dimulai, para istri ponggawa ini sibuk mempersiapkan segala perlengkapan upacara. Dan biaya yang di gunakan dalam persiapan upacara tersebut kurang lebih 2.000.000 (dua juta rupiah). Kemudian dalam mempersiapkan perlengkapan ini, mereka harus berhati-hati memilih bahan yang akan dipakai dalam upacara. Bahan yang akan di gunakan tidak boleh rusak atau busuk. Karena jika hal itu terjadi, upacara tidak akan hikmat dan tidak akan diterima oleh para makhluk halus yang menguasai lautan. Apabilah hal ini terjadi celakalah bagi para ponggawa

¹³Jaya. Dg Rate (31 tahun) Sawi, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Sabtu 5 Mei 2015.

dan sawinya bahkan keluarganya yang di tinggalkan ¹⁴. Adapun perlengkapan upacara yang di persiapan yaitu:

- a. Sorongan (peti kayu persegi panjang yang berukuran 20X15 cm) sorongan peti ini memang sudah ada sejak dulu dan di gunakan setiap tahunnya dalam pelaksanaan tradisi patorani, yang dimana sorongan peti ini biasa di isi *dengan umba-umba, kalomping, kayu te'ne, lassa, doe', bayao. Kayu te'ne dimaksudkan na te'ne-te'ne pa'maikah* (selalu manis hatinya) dan *lassa* dimaksudkan *na nassa-nassa dalle na* (berkumpul-kumpul rezekinya atau rezeki yang tidak ada putusnya).
- b. Daun sirih sebanyak empat lembar dalam bahasa Makassar siri berarti “mempunyai malu” maka dapat di artikan bahwa ketika patorani mencari telur ikan *torani* dan hasil tangkapan yang di peroleh kurang maka mereka akan malu kepada keluarga yang di kampung.
- c. Buah pinang empat biji dan buah gambir, yaitu suatu syarat yang harus di penuhi oleh ponggawa agar tetap selamat dalam perjalanan.
- d. Telur ayam ras : telur ayam ras ini di sajikan bersama songkolo.
- e. Daun pisang : ini hanya di pakai pembungkus dari buah gambir dan buah pinang.
- f. Tai bani (lilin merah) : tai bani ini mempunyai makna sebagai penerang, agar pendapatan mereka di lautan selalu di terangi dan di sinari dengan cahaya.
- g. Leko' baru : di gunakan sebagai pa'babbasa dan mempunyai makna agar patorani terhindar dari marabahaya di laut dan kembali dengan selamat.

¹⁴Anshar Op, *Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang. 1997), h. 128.

- h. Rokok sebungkus : rokok sebungkus ini di berikan kepada anrong guru (pabaca-baca) apabila telah melakukan ritual, sebagai tanda terima kasih ponggawa kapal kepada anrong guru.
- i. Kemenyang / dupa : pedupaan ini di lakukan agar ponggawa dan sawinya dapat terhindar dari kekuatan-kekuatan jahat yang ada di laut (mahkluk halus) dupa mempunyai makna keharuman, yang berarti kerja yang baik, baik dalam perahu maupun dalam masyarakat dan mahkluk halus yang ada disekelilingnya.
- j. *Unti te'ne* (pisang manis) buah pisang, melambangkan kemanisan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam bahasa makassar disebut “*na te'ne-te'ne tong nakasia*”
- k. Pisang raja : seperti namanya, pisang raja ini di maksudkan agar ponggawa dan para sawinya dapat merajai lautan dan mendapatkan tangkapan telur ikan torani yang banyak.
- l. *Songkolo salama'* : *songkolo lekleng* dan *songkolo kebo'* yang di taruh telur di atasnya bermakna *eroki salama ri lino, ri akherat* (mau di beri keselamatan di dunia dan di akhirat)
- m. *Kanre patangrupa* (nasi empat macam) : *songkolo' lekleng* (beras ketan hitam), *songkolo kebo'* (beras ketan putih), *kanre kebo'* (nasi putih) dan *kanre eja* (nasi merah). *Kanre patangrupa* (nasi empat macam) bermakna sulappa-appa. Empat penjuru mata angin yaitu : Timur, Barat, Utara, dan Selatan. Mereka mengharapkan agar dapat mendapatkan rezeki dari segala penjuru mata angin.
- n. *Kaddo minya'* sesajen atau makanan untuk penguasa lautan yang diakui adanya.
- o. Dua ekor ayam (jantan dan betina) : ayam jantan ini menandakan adanya keberanian dari para patorani yang akan melakukan penangkapan telur ikan terbang. Ayam ini di potong dan darah ayam tersebut di oleskan di seluruh bagian

perahu. Sedangkan ayam betinanya di potong di rumah ponggawa dan di simpan di atas songkolo.

- p. *Bente*, : salah satu bahan upacara yang terbuat dari beras ketan putih yang sudah di goreng tanpa menggunakan minyak.¹⁵ Maksud dari pemberian bente dalam upacara patorani ini agar ponggawa dan sawinya memperoleh hasil yang memuaskan dan di mudahkan rezekinya.

Beberapa hal yang di persiapan tersebut merupakan suatu simbol yang sudah menjadi kelengkapan upacara patorani. Kelengkapan upacara ini merupakan suatu tradisi bagi masyarakat patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Kemudian pada hari pelaksanaan upacara *patorani* semua perlengkapan yang telah di persiapan dibawah ke pinggir pantai. Setelah lengkap semuanya, mereka lalu memanggil anrong guru (tokoh agama) yang akan memimpin upacara.¹⁶ Bahan upacara patorani ini kemudian di bawah ke atas perahu dan upacara di laksanakan diatas perahu.

3. Pelaksanaan Upacara Patorani

Pelaksanaan upacara patorani ini di laksanakan di atas perahu. Adapun rangkaian pelaksanaan upacara patorani yaitu:

¹⁵Salati. Dg Kebo' (45 tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Jumat 4 Mei 2018.

¹⁶ Syamsiah. Dg Rimang (28 tahun) Istri Ponggawa, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Senin 7 Mei 2018.

a. *Parenta Pakkaja*

Gambar I.3



Anrong Guru memasukkan Bahan-bahan Ritual dalam Pakkaja (penangkap Ikan)

Pada rangkaian pelaksanaan tradisi patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar di mulai dengan Parenta Pakkaja. Dimana hal pertama yang harus di lakukan oleh istri ponggawa yaitu membakar dupa. Setelah membakar dupa anrong guru memulai parenta pakkaja dengan memasukkan bahan-bahan yang telah disiapkan oleh istri ponggawa seperti: umba-umba (onde-onde) sebanyak 2 biji sambil membaca mantra, atau shalawat nabi, unti te'ne (pisang manis) 1 sisir, unti lolo (pisang muda) 1 sisir, langsa' (buah langsung) dan taipa lolo (mangga muda) sambil membaca do'a. Semua bahan-bahan yang telah di masukkan ke pakkaja sebagai simbol yang mempunyai penghargaan agar patorani mendapatkan rezeki yang bagus. Kemudian di lanjutkan dengan menghamburkan bente ke dalamnya, maksud dari pemberian bente ke dalam pakkaja, agar pakkaja dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan juragan yang melaksanakan hajat tetap di ringankan rejekinya.¹⁷

¹⁷Salmia. Dg Ratu (34 tahun) Istri Sawi, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Sabtu 5 Mei 2018.

Setelah bahan-bahan tersebut sudah di masukkan anrong guru ini mengikat pakkaja yang terbuat dari rotan atau tali plastik, kemudian pakkaja ini di bawah ke pinggir pantai. Pakkaja ini merupakan alat penangkapan ikan torani yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang sudah di keringkan dan berbentuk bundar yang menyerupai kurungan ayam.

b. Appassili Biseang

Gambar 1.4



Setelah kegiatan parenta pakkaja di lakukan maka di lanjutkan dengan upacara *Appassili biseang*. Anrong guru (tokoh agama) melakukan kegiatan a'babbasa dengan memercikkan air menggunakan daun sirih, leko' patte'ne dan daun waru kebagian depan, belakang, samping dan bagian pusar perahu sambil membaca mantra-mantra atau shalawat nabi. Setelah itu anrong guru mengambil makanan sesajien seperti: umba-umba (onde-onde) 2 biji, kolak manis 2 sendok lawara' kadea (sanggar) 2 sendok kemudian ditaruh pada setiap sudut kapal sambil membaca mantra-mantra dan shalawat nabi. Adapun maksud dari makanan sesajien di atas dengan pembacaan mantra-mantra agar perahu yang akan di gunakan oleh patorani

beserta sawinya dapat terhindar dari segala macam bahaya sehingga pada akhirnya pelaksanaan operasi penangkapan ikan terbang dapat pula berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸

c. Parenta Pocci Kappala

Gambar 1.5



Setelah upacara appassili biseang di lakukan maka di lanjutkan dengan kegiatan parenta pocci kappala (upacara pusat perahu). Dimana anrong guru (tokoh agama) dan ponggawa berada di dalam pusat perahu untuk melakukan upacara tersebut. Jalannya upacara ini diawali dengan pembacaan doa-doa oleh sanro selaku pemimpin upacara dengan menggunakan pendupaan beserta dengan pa'babbasa yang telah di persiapkan oleh ponggawa. Setelah itu sanro tersebut memercikkan air ke pusat perahu dengan menggunakan daun sirih, daun waru dan leko' patte'ne juga sanro menaruh makanan sesajien yang sudah di siapkan oleh ponggawa seperti: *umba-umba* (onde-onde) 2 biji, *kolak labu* 2 sendok, *lawara' kadea* (sanggar) 2

¹⁸Taufik. Dg Tompo (42 tahun) Sawi, *Wawancara*, Desa Palalakkang Jumat 4 Mei 2018.

sendok serta *es cendol* 2 sendok yang masing-masing di taruh kedalam *pocci kappala* (pusat perahu). Setelah itu di lanjutkan dengan menghamburkan bente ke dalam pusat perahu tersebut.¹⁹ dalam pelaksanaan upacara ini di pantangkan kepada *pongawa* dalam mengucapkan kata-kata *tena* (tidak ada) karena kata *tena* sudah menjadi syarat dalam proses pelaksanaan upacara *ammocci kappala*. Dan kata *tena* berarti tidak mendapat apa-apa, jadi pantang bagi *pongawa* untuk mengatakan kata tidak.

d. *Accaru-caru*

Gambar 1.6



Setelah rangkaian upacara *appassili* di lakukan maka di lanjutkan dengan upacara *Accaru-caru biseang*. Dimana upacara ini merupakan hal yang sangat penting untuk di lakukan. Menurut salah satu informan yang bernama Dg. Ngempo *accaru-caru biseang* ini merupakan upacara selamat yang sangat penting. *Accaru-caru biseang* di lakukan dengan menaruh kanre *patangrupa* (nasi empat macam), telur, *unti te'ne* (pisang raja) *unti lolo*, (pisang muda) yang sudah di letakkan dalam nampan yang di tutup dengan *bosara* besar. Kemudian di letakkan ke bagian-bagian

¹⁹Nasir. Dg Ngalle (37 Tahun) Pongawa, *Wawancara*, Desa Palalakkang Rabu 2 Mei 2018.

perahu seperti: pada pamarung (pusat perahu bagian depan) dan terakhir di bagian belakang termasuk bagian mesin. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah agar ponggawa serta para sawinya tetap mendapat keselamatan dan sukses dalam menjalankan aktivitasnya. Waktu penyelenggaraannya, umumnya sebelum perahu di dorong ke laut tepatnya pada sore hari, di sesuaikan dengan hari yang dianggap baik menurut keyakinan mereka. Adapun tempat upacara ini, di lakukan di dalam perahu atau di ruang tengah perahu, yang di pimpin oleh anrong guru. Peserta yang hadir seperti: *Ponggawa*, *sawi*, serta keluarga *pongawa* maupun keluarga *sawi*. Perlu di jelaskan, bahwa keterlibatan anrong guru, dalam hal ini tidak mutlak. Karena ponggawa juga dapat melakukannya apabila ia telah menguasai do'a-do'a atau seluk beluk jalannya upacara.

Gambar 1.7



Seperti pada gambar diatas sebagai awal dari jalannya upacara ini, yakni dua ekor ayam yang telah disediakan oleh ponggawa yang diambil oleh *anrong guru* selaku pemimpin upacara untuk selanjutnya dipotong pada tempat yang telah ditentukan (tepatnya di atas pusar perahu). Sementara itu peserta upacara yang hadir menunggu dengan tenangnya. Kemudian diiringi dengan pembacaan mantra atau

do'a-do'a yang iklas dari *anrong guru* (tokoh agama), darah dari ayam yang telah dipotong sebelumnya langsung disapukan atau *nicerakkang* pada bagian-bagian tertentu dari perahu. Adapun bagian perahu yang *nicerak* yaitu *pocci* (pusat perahu bagian tengah), kemudian dilanjutkan ke *pamarung* (pusat perahu bagian depan) dan terakhir di bagian belakang (termasuk bagian mesin perahu).

Setelah *nicerakkang* semua bagian perahu selanjutnya di lakukan pembacaan sesajien yang berupa pisang yang di letakkan di atas nampan yang di tutup dengan *bosara* lombo. Kemudian *anrong guru* melakukan doa bersama para peserta upacara. Do'a mereka merupakan do'a shalawat dan meminta perlindungan kepada Allah swt. Do'a bersama ini dilakukan dengan tujuan agar keluarga yang akan pergi mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* diberi keselamatan.²⁰

Menurut Jaya. Dg Rate mereka yang pergi mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lautan yang penuh dengan bahaya. Mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* merupakan rezeki yang tidak di ketahui kapan datangnya. Mereka menganggap bahwa hal ini diibaratkan dalle' andulung (rezeki yang bergulung/tak disangka-sangka). Dalam mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di laut banyak musibah yang bisa terjadi. Sehingga harus di lakukan upacara ritual agar mereka bisa memperoleh rezeki yang banyak dan bisa kembali ke daratan dengan selamat.²¹

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *patorani* ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar atau sebagai hal yang pamali untuk dilakukan adalah:

- 1) Perlengkapan upacara tidak boleh di langkahi karena bahan tersebut sesuatu benda yang keramat.

²⁰Daeng. Ngempo, (55 tahun) Petuah adat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Senin 7 Mei 2018.

²¹Jaya. Dg Rate (31 tahun) Sawi, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Senin 7 Mei 2018.

- 2) *Ponggawa* tidak boleh menoleh kemana saja pada saat mengangkat peti dan ketika membawanya ke perahu. Hal ini melambangkan keteladanan yang kuat yang tidak gampang di pengaruhi oleh apapun dan siapapun di sekelilingnya terutama dalam pencarian ikan terbang dan telur ikan terbang.
- 3) Anak-anak keluarga *pongawa* dan *sawi* tidak boleh menangis pada saat upacara berlangsung. Mereka menganggap tangisan adalah pertanda kesialan dan kegagalan dalam penangkapan ikan terbang.
- 4) Demikian pula tindakan lainnya, seperti duduk di tangga, mencuci barang bekas yang di pakai *pongawa* dan *sawi*. Semuanya bermakna akan mengurangi hasil dalam perjalanan melaut.
- 5) Yang berupa ucapan, satu hal yang perlu di hindari adalah kata-kata *tena*, harus di ganti dengan kata *tepo'* (patah), dan *tena berasa* (tidak ada beras) harus diganti dengan *tepoki sirunga* (tidak ada nasi).²²

e. *Tempat Pelaksanaan Upacara*

1. Rumah Ponggawa

Pada bagian sebelumnya telah di uraikan bahwa setelah tersedia semua bahan-bahan upacara, maka *anrong guru* membersihkannya, maka daun siri pun dilipat-lipat dengan lipatan yang khusus, yang disebut dengan kalomping. Setelah selesai bahan-bahan tersebut, lalu di masukkan ke dalam peti, kecuali tiga buah kalomping, sebelum peti ditutup, terlebih dahulu *anrong guru* membacakan do'a sambil mengedarkan dupa diatas peti. Setelah membaca do'a, lalu asap dari perdupaan di tiupkan ke dalam peti. Kemudian di tutup lalu di simpan di atas tempat tidur *pongawa*.²³ Adapun do'a yang dibacanya, adalah:

²²Salati. Dg Kebo' (45 tahun) Istri Sawi, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Jumat 4 Mei 2018.

²³Daeng Sanga. (60 tahun) Tokoh Agama, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Minggu 6 Mei 2018.

“Bismillahirrahmanirrahim, Qul Huwallahu Ahad, Allahu samad, Lam yalid, wa Lam yulad, wa Lam yaqullahu Qufwan Ahad, Kuniakkangi paboyaku a'lampa amboyai dalle'na Dalle sannaka bau'na kamma todong bau'na dupa A'rasaya, Qun fayaqun”.

Terjemahan :

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, katakanlah bahwa Allah itu satu, Allah adalah Tuhan yang bergantung segala sesuatunya tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan dia. Saya niatkan patoraniku untuk pergi mencari rezeki, rezeki yang sangat harum, seperti harumnya dupa yang berbau jadinya, maka jadilah” (Terjemahan oleh : Riskayanti)

Setelah membaca do'a lalu asap dari perdupaan di tiupkan kedalam peti kemudian d itutup. Setelah itu *pongawa* menuju ke perahunya lalu memeriksa segala perlengkapannya, yang dibantu oleh *juru batu* dan *sawi*. Setelah pemeriksaan selesai dan perlengkapan perahunya di anggap sudah rampung Pongawa pun kembali ke perahunya, sedang *juru batu* dan *sawi* menunggu di atas perahu.

Setelah tiba di rumah, Pongawa langsung ke tempat tidur dan mendekat ke peti tersebut. Lalu *pongawa* pun mengambil peti dan menghadap ke timur, sambil merenung atau *appijannang*. Menurut informasi bahwa, nanti pongawa berdiri setelah ada dorongan dari dalam yang mengatakan *nia'ja* (maksudnya ada), baru pongawa membaca do'a. Adapun do'anya sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim, kuniakkangi cerana dallekku kamma todong cerana mata alloa siagang cerana lilinga, Qun fayaqun”.²⁴

Terjemahan :

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya niatkan sinarnya rezekiku seperti sinarnya matahari dan bulan, jadilah maka jadilah” (Terjemahan oleh : Riskayanti)

²⁴Daeng Ngempo. (55 tahun) Petuah Adat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Senin 7 Mei 2018.

Setelah ponggawa membaca do'anya, lalu berdiri menuju tiang tengah rumah tanpa menoleh kiri kanan, setelah tiba di tiang tengah, lalu ia pun mengambil *kalomping* yang ada di luar peti, kemudian meletakkannya di tiang tengah rumah lalu dengan wajah yang tenang dan penuh wibawah ia berjalan menuju tangga, lalu ia menuruni anak tangga satu-persatu dengan perlahan-lahan. Setelah tiba di tanah ia berjongkok untuk meletakkan sebuah *kalomping* pada ujung tangga di atas tanah, lalu membaca do'a. Selanjutnya tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan ia langsung ke perahunya. di sekitar perahunya berdiri para keluarga dan tetangga biasanya turut menyaksikan jalannya upacara ini. dengan demikian selesailah upacara di rumah *Ponggawa*.

Kemudian perahu di dorong ke laut, *anrong guru* memanjatkan doa untuk keselamatan para nelayan. Selanjutnya, *ponggawa biseang* (nahkoda) dan para *sawi* (awak kapal) ke kapal. Ketika kapal berlayar ke laut lepas, *ponggawa* mengucapkan do'a yang berbunyi sebagai berikut:

*"Ikau makkalepu Areng tojengnu ri Allah Taala
 Boyangak dallekku battu ri Allah Taala
 I Mallewai ri kanang
 I Mandacingi ri Kairi
 Tallangpi Lino kutallang todong
 Jai lekok ri Lino
 Jai tongi dallekku ri Allah Taala
 O, nabbi Hellerek
 Allei Dalleknu
 Palakkang tongak dallekku....."*

Terjemahan :

*" Engkau yang sempurna
 Nama aslimu dari Allah swt.
 Carikan rezekiku dari Allah swt.
 Si penegak di sebelah kanan"*

Si Penyeimbang di sebelah kiri
 Tenggelam dunia, kutenggelam juga
 Banyak daun di dunia
 Banyak juga rezekiku dari Allah
 Oh, Nabi Khaidir
 Ambillah rezekimu
 Minta juga rezekiku...’’²⁵ (Terjemahan oleh Riskayanti)

Keberadaan *pammaca doangang* bagi *patorani*, yang mana pada setiap bacaan mengandung makna harapan. Misalnya ketika perahu akan di dorong ke laut, maka ada kata seperti *makkalepu* (keutuhan), *mallewai* (menegakkan), dan *mandacingi* (menyeimbangkan). Kata *makkalepu*, mengandung harapan dan keyakinan bahwa perahu sedang utuh sehingga layak di gunakan berlayar. Kata *mallewai*, mengandung makna harapan dan keyakinan bahwa sudah ada sesuatu atau makhluk di sebelah kanan yang menjaga sehingga perahu tetap tegak. Sedangkan kata *mandacingi*, mengandung makna harapan dan keyakinan bahwa sudah ada sesuatu atau makhluk di sebelah kiri yang menjaga keseimbangan sehingga perahu tidak akan miring ke kiri.²⁶

2. Pinggir Pantai

Setelah selesainya upacara di rumah ponggawa, lalu ia pun berjalan menuju pantai tanpa berbicara sepatah kata dekat perahunya dengan tidak menoleh kiri kanan setibanya di pantai, perbatasan pasir basah dan pasir kering, lalu ia berjongkok mengambil *kalomping* yang telah di sediakan sebelumnya, yang di dalamnya terdapat beras, ayam, telur, kunyit serta uang recehan seratus rupiah, kemudian *kalomping* di letakkan di perbatasan pasir basah dan pasir kering, lalu membaca do’a. Adapun do’anya sebagai berikut:

²⁵Tajuddin Maknun, “Tradisi Penangkapan Juku’ Torani” Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan”, *Walasaju* I, No. 3 (2006), h. 5.

²⁶Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar* (Jl. Borong Raya No. 75 A: *de ia macca*, 2012), h. 104.

“Bismillahirrahmanirrahim Assalamu Alaikum Wr.Wb. Nabi Kussiyu’ Nabimu Kassi, Nabi Adam Nabimu Butta Nurun Allah Nurun Muhammad Nurun Allah. Barakka Laihaha Illallahu”²⁷

Terjemahan :

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang , keselamatan kepadamu, Rahmat dan berkah bersamamu. Cahaya Allah cahaya Muhammad, cahaya Nabi Adam Nabimu tanah, Nabi Kursisiyu Nabimu pasir” (Terjemahan oleh Riskayanti)

Kemudian *Ponggawa* menuju perahunya bagian belakang bawah atau dalam bahasa Makassar *Pamarunna*, lalu memegangnya, tangan di letakkan pada bagian bawah kemudian di sapunya ke atas tiga kali lalu ia membaca do’a. Adapun do’anya sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim, Ikau Imuji Inakke Iyukkung ambangung mako nai’ namange niboya dalle hallala’nu battu ri Allata’ala teako ma’ring tuna lele, Ikau mate Siri’ inakke tuna lele, Nurun Allah, Nurun Muhammad Nurun Adam. Barakka Lailaha Illallahu”.²⁸

Terjemahan :

“Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Anda namanya Muji sedangkan saya Iyukkung. Ayo bangunlah engkau lalu kita berangkat mencari rezeki halalmu dari Allah ta ala, jangan engkau tidak mendapatkannya, anda malu dan akupun terbawah-bawah. Cahaya Allah, cahaya Muhammad, cahaya Adam. Berkah Allah ada bersamamu” (Terjemahan oleh : Riskayanti)

Setelah do’a tersebut dibaca, kemudian di sapu tiga kali, lalu *Ponggawa* naik keperahunya untuk menuju ke pulau Sanrobengi. Dengan demikian selesailah upacara yang di lakukan dipinggir pantai.

²⁷Dolo. Dg. Sarro (50 tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Kamis 10 Mei 2018.

²⁸Dolo. Dg. Sarro (50 tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Kamis 10 Mei 2018.

3. Pulau Sanrobengi

di pulau *Sanrobengi*, kemudian *pongawa* mengambil peti yang berada di bawah tempat duduknya. Kemudian di keluarkan *kalomping* yang masih ada di dalam peti. Lalu *pongawa* meletakkan *kalomping* di atas batu yang memang sejak dahulu di pakai sebagai tempat upacara. Adapun jumlah *kalomping* yang terdapat di atas tersebut menggambarkan jumlah *Patorani* atau perahu *Patorani*. Karena setiap *patorani* harus meletakkan sebuah *kalomping* di atas batu tersebut. Adapun do'a yang di baca pada saat para *patorani* meletakkan *kalomping* di atas batu tersebut sebagai berikut:

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, karamatullah, Nabi Hellere' Nabbinu Je'ne, Nurun Muhammad Appadongko, Nurun Muhammad Niappadongkoki”²⁹

Terjemahan :

“Keselamatan bagimu,rahmat dan berkah Allah bersamamu, Allah yang keramat, Nabi Heler nabimu air, cahaya Muhammad disimpan dan cahaya Muhammad sebagai tempat penyimpanan” (Terjemahan oleh : Riskayanti)

Setelah peletakan *kalomping* selesai, mereka lalu mengambil *gosse* (ganggang laut) yang akan menjadi makanan ikan *torani*. Menurut kepercayaan mereka, *gosse* harus di ambil di *Sanrobengi* karena apabila mengambil *gosse* ditempat lain, maka *pongawa* itu akan gagal dalam operasi penangkapan ikan *torani* dan ini berarti akan sia-sia dari upacara yang mereka lakukan. Setelah *gosse* terkumpul lalu para *patorani* ini mengikatnya pada *Pakkaja*.

Pakkaja merupakan alat penangkap ikan tradisional yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang telah di keringkan. Diatasnya terdapat kadangkadang sebagai pegangan dan sebuah lobang sebagai tempat ikan yang tertangkap. Kemudian lobang

²⁹Dolo. Dg Sarro (50 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Kamis 10 Mei 2018.

tersebut di tutup dengan sebuah penutup yang di sebut *pa'jempang*, supaya *gosse* tidak lepas di terpa ombak, *gosse* ini di himpit oleh sebuah *epe-epe* (jepit-jepit).

Setelah semua perlengkapan pakkaja diikat maka para istri ponggawa dan sawi ini menuju ke daratan Sanrobengi untuk nganre-nganre (makan-makan) bersama, mereka mengadakan pesta kecil di pulau tersebut. Setelah itu kembalilah mereka ke rumah masing-masing untuk menunggu pelepasan massal yang di lakukan oleh pemerintah setempat. Setelah itu mereka pun menunggu waktu yang tepat dan cuaca yang baik untuk memulai pelayaran.

D. Nilai-nilai Budaya Islam dalam Tradisi Patorani di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Dalam pelaksanaan upacara tradisi patorani di dalamnya terkandung beberapa nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara patorani adalah:

1. Nilai Syariah

Sebelum di lakukan upacara tradisi *patorani* perbaikan peralatan penangkapan maupun perahu yang akan di gunakan. Pada saat seperti ini, *anrong guru* selaku pemimpin upacara terlebih dahulu melakukan pembacaan do'a keselamatan dan mantra-mantra serta membaca sholawat nabi, di maksudkan agar peralatan maupun perahu yang di maksud dapat berfungsi dengan baik serta memperoleh hasil yang berlimpah. Demikian pula bagi *ponggawa* dan *sawi* agar tetap di beri keselamatan selama menjalankan aktifitasnya. Sikap seperti yang telah di tunjukkan oleh anrong guru dalam hal ini merupakan salah satu pencerminan bahwa adanya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan jahat (mahkluk halus) sehingga pelaksanaan upacara ini harus di lakukan.

Selanjutnya, kepercayaan yang seperti ini juga masih nampak dengan jelas pada saat ponggawa melakukan pembacaan do'a sebelum mengangkat peti dari

tempat tidurnya. Di samping itu, sikap yang tenang dan wibawa yang di perlihatkan oleh ponggawa pada saat akan menuju ke perahunya, ini menandakan bahwa pelaksanaan upacara ritual benar-benar berlangsung dengan hikmat. Hal tersebut mengandung arti, bahwa nilai agama membimbingnya menyerahkan diri kepada Allah swt, agar keselamatan dan kesuksesan yang di harapkan dapat tercapai.

Berdasarkan anggapan dari kepercayaan tersebut untuk menetapkan keterkaitan syariat Islam dalam upacara tradisi *patorani*, maka perlu di ketahui beberapa persoalan yang berkaitan dengan permohonan atau berdo'a dalam agama Islam. Maka dapat dikatakan bahwa di dalam pelaksanaan upacara tradisi *patorani*, sebagai suatu kelakuan atau kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Palalakkang, ada penyesuaian dengan adab do'a secara Islam. Akan tetapi, para *patorani* ini selain mengandalkan do'a sebagai suatu permohonan kepada yang Maha Kuasa, ia juga menyediakan suatu benda keramat, sebagai simbol yang menurut pemahaman dari para *patorani* ini, simbol tersebut tak kalah pentingnya dengan do'a, yang berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menolak bala yang akan menimpa para diri *patorani* dan menimpah warga masyarakat, terutama pada keluarga yang akan di tinggalkan selama proses penangkapan ikan *torani* di laut yang lepas.

2. Nilai Ukhuwah

Agama Islam merupakan agama yang damai. Ajarannya selalu mengajarkan agar senantiasa hidup damai, rukun, bersatu dan menjalin hubungan persaudaraan dan silaturahmi antara sesama manusia. yang sebaliknya sangat membenci orang-orang yang selalu memutuskan hubungan silaturahmi sesamanya.

Ukhuwah merupakan sebuah nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang terlihat pada kebersamaan masyarakat *patorani* yang

saling membantu, dalam melaksanakan upacara tradisi patorani. Pelaksanaan tradisi patorani akan memperkuat nilai ukhuwah. Karena dalam pelaksanaan upacara tradisi patorani ini masyarakat saling membantu keluarga. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Imran/3:103

بَيْنَ فَأَلْفَ أَعْدَاءٍ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَادْكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَاعْتَصِمُوا
يُبَيِّنُ كَذَلِكَ مِنْهَا فَأَنْقَذَكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ شَفَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبَكُمْ
﴿١٠٣﴾ تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِهِ لَكُمْ اللَّهُ

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah swt, menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.³⁰

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah swt, memerintahkan kepada kita untuk senantiasa menjaga rasa persaudaraan terhadap sesama. Seperti dalam tradisi upacara patorani ini masyarakat saling berinteraksi, bersilaturahmi, guna untuk mempererat tali silaturahmi terhadap sesama.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 64.

E. Pengaruh Tradisi Patorani Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Masyarakat Desa Palalakkang yang mayoritas menganut agama Islam, telah mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi pengetahuan maupun pembangunan yang semakin modern, namun tradisi *patorani* tetap berkembang dengan mengikuti zaman.

Tradisi *patorani* ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Palalakkang khususnya pada masyarakat nelayan atau *patorani* yang dimana pada pelaksanaannya mempunyai dua pengaruh yakni pengaruh negatif dan positif. Karena tradisi *patorani* merupakan ciptaan manusia yang menghasilkan suatu kebudayaan namun, terkadang masih ada orang-orang yang tergolong awam yang menilai upacara sangat penting dalam kehidupannya, terutama pada masyarakat *patorani* di Desa Palalakkang, karena upacara tradisi *patorani* bertujuan untuk meminta rezeki yang banyak.

Hal ini merupakan dampak yang berakibat buruk bagi orang yang terlalu fanatik kepada suatu ritual. Upacara tradisi *patorani* ini sesuatu yang tidak patut dipinta kecuali kepada yang Maha Kuasa. Karena memohon sesuatu selain kepada yang Maha Kuasa merupakan suatu perbuatan yang di larang dalam ajaran Islam. Kiranya bila sesuatu yang berdampak negatif, maka segeralah di hilangkan apalagi bila akan merusak nilai-nilai moral pada masyarakat.

Seperti salah satu informan di Desa palalakkang yang bernama Dolo. Dg Sarro mengatakan bahwa:

“Dampak upacara tradisi *patorani* ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat nelayan, karena mereka dengan ikut ramai-ramai dalam pelaksanaan ritual tersebut, yang dimana dengan harapan semoga hasil tangkapan ikannya dalam jumlah yang berlimpah agar memperoleh keuntungan yang berlimpah”.³¹

Upacara tradisi *patorani* ini dilakukan untuk mendapatkan banyak ikan serta pengumpulan telur ikan. Akan tetapi banyaknya ikan yang diperoleh, bukanlah suatu faktor utama karena upacara tersebut, akan tetapi karena kehendak yang Maha Kuasa, tetapi upacara *patorani* itu hanyalah sebagai tradisi yang tidak boleh di tinggalkan sebab telah membudaya. Oleh karena itu masyarakat Desa Palalakkang sangat menghargainya sebagai tradisi dari nenek moyang mereka.

Bentuk upacara tradisi *patorani* di sandarkan pada agama Islam, sebab masyarakat Islam yang melakukan tradisi tersebut. Namun, dalam melaksanakannya seakan-akan semua ini bukan karena Allah swt, tetapi seakan-akan bersifat takhayul. Namun hal itu harus tetap dilakukan, karena jika tidak dilakukan upacara tradisi *patorani* ini maka para nelayan akan berakibat buruk pada nelayan itu sendiri pada saat akan melakukan operasi penangkapan ikan *torani* di laut.

Dengan demikian, adapun dampak upacara tradisi *patorani* bagi masyarakat Islam di Desa Palalakkang, menurut penulis berada dalam dua unsur yakni dari segi positif dan negatif adalah:

1. Dari segi positif

Upacara tradisi *patorani* sebagai budaya yang bernuansa Islam sebagai salah satu kekayaan budaya Islam di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Desa Palalakkang, di mana upacara tradisi *patorani* ini termasuk suatu kelakuan religius yang menimbulkan akibat pada kenyataan yang dapat di nikmati secara empirik.

³¹Dolo. Dg Sarro (50 tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Palalakkang, Kamis 10 Mei 2018.

2. Dari segi negatif

Upacara tradisi *patorani* dapat membuat orang menjadi takhayul sehingga mempercayai adanya roh-roh yang di pandang sakral sehingga kepercayaan kepada Allah swt, tidaklah kongkrit karena telah di pengaruhi oleh tingkah laku pemuja untuk menyatakan rasa cinta, rasa takut, akan adanya siksa, sehingga mengadakan suatu pengorbanan yang kesemuanya itu sebagai suatu pernyataan batin manusia yang penuh dengan perkiraan atau suatu khayalan.

Berdasarkan dari kedua unsur di atas, maka kelakuan yang religius itu mempunyai dua arti yaitu, kelakuan-kelakuan agama sebagaimana yang telah di ajarkan oleh agama yang telah di anutnya, atau kemungkinan dari beberapa bentuk kelakuan yang bersifat ritual yang bersumberkan dari imajinasi dan pikiran para nelayan atas dasar kepercayaan terhadap yang Maha Kuasa yang sudah di capai oleh pada tingkat kemampuan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari eksistensi tradisi *patorani*, kemudian muncul pokok permasalahan dan terbagi dalam beberapa sub-sub masalah. Diuraikan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu :

1. Eksistensi tradisi *patorani* di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar masih bertahan sampai sekarang. Hal ini di buktikan bahwa masih banyaknya para nelayan melakukan tradisi tersebut sebelum melakukan penangkapan telur ikan torani. Bagi nelayan khususnya di Desa Palalakkang, tradisi *patorani* ini merupakan suatu kewajiban atau suatu keharusan dalam melakukan kegiatan melaut. Seseorang melakukan tindakan hanya karena suatu kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan berjalan dari waktu ke waktu atau turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi *patorani* ini mulai masuk di Desa Palalakkang pada tahun 1950, yang di bawah oleh seseorang yang bernama *sanro cekele* yang pertama kali melakukan tradisi *patorani* di Desa Palalakkang. Tradisi ini mulai berkembang pada saat H. Baso Dg. Pasang menjadi *sanro* yang di wariskan dari kakeknya yaitu Patahuddin Dg Nanring. Upacara *patorani* ini biasanya di mulai menjelang para nelayan ingin melakukan operasi penangkapan ikan terbang dilaut.
2. Pelaksanaan upacara tradisi *patorani* yaitu *parenta pakkaja*, *appassili*, dan *accaru-caru*. Pertama *parenta pakkaja* yaitu prosesi yang di lakukan dengan memasukkan sesajen ke dalam *pakkaja* (alat penangkap ikan) oleh *anrong guru*, bertujuan agar *patorani* mendapatkan rezeki yang banyak. Kedua, *appassili* yaitu memercikkan air ke bagian depan, belakang, samping, dan

bagian pusat perahu dengan tujuan untuk menghilangkan kesialan agar rezekinya bagus. Ketiga *accaru-caru* menaruh *kanre patangrupa* (nasi empat macam), telur dan *umba-umba* yang sudah di letakkan di atas daun waru. Kebagian-bagian perahu yaitu pertama pada bagian poci (pusat perahu bagian tengah), kemudian di lanjutkan ke *pamarung* (pusat perahu bagian depan dan terakhir di bagian belakang termasuk bagian mesin). Upacara *accaru-caru* bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan keberhasilan dalam melakukan operasi penangkapan ikan terbang di laut.

3. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi patorani yaitu : 1). Nilai syariah, dalam pelaksanaan upacara patorani anrong guru melakukan pembacaan do'a keselamatan agar memperoleh hasil yang memuaskan. 2). Nilai ukhuwah, dalam pelaksanaa upacara patorani masyarakat saling berinteraksi, bersilaturahmi dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi.
4. Pengaruh upacara tradisi patorani terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu bahwa sejak upacara tradisi patorani di laksanakan oleh para nelayan, pendapatan mereka memang bertambah bila di bandingkan dengan tidak melakukan upacara tradisi patorani. Karena masyarakat awam ini menilai upacara tradisi patorani ini sangat penting dalam kehidupannya. Hal ini merupakan dampak yang berakibat buruk bagi orang yang terlalu fanatik kepada ritual. Upacara tradisi patorani sesuatu yang tidak patut di pinta kecuali kepada Allah swt. Sebab memohon sesuatu selain kepada Allah swt, merupakan perbuatan yang di larang dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, bila sesuatu yang berdampak negatif, segeralah di hilangkan apalagi akan merusak nilai-nilai moral masyarakat.

B. Implikasi penelitian

Dari beberapa kesimpulan di atas maka implikasi penelitian dari skripsi ini yaitu :

1. Untuk perkembangan dan pelestarian kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai luhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika.
2. Bagi masyarakat yang melaksanakan upacara tradisi patorani agar kiranya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat di kurangi atau di hilangkan.
3. Mahasiswa khusus jurusan sejarah dan kebudayaan Islam agar tetap aktif untuk melakukan penelitian lapangan dan mengembangkan kompetensinya tentang nilai-nilai luhur kebudayaan yang lebih maju.
4. Pada umumnya masyarakat Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar belum menghayati akan nilai-nilai luhur agama Islam, sehingga masih terdapat percampuran antara syariat Islam dengan adat tradisi, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran perlu di tingkatkan.
5. Kepada anrong guru (tokoh agama) agar kiranya menghilangkan segala kebiasaan-kebiasaan yang tidak dianjurkan oleh syariat Islam, seperti memercikkan air ke setiap sudut perahu, pembakaran daun-daunan di atas perahu, karena di anggap suatu dosa besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Baharuddin Burhanuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar* (Takalar Dinas Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Takalar : 2015
- B.Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid VIII, Cet 1; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Jumanatul ‘Ali-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi-selatan*. (Sul-sel Perpustakaan: Arsip Daerah), 2011.
- Djoko Widagdho dkk, *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta :PT Bumi Aksara, 1991.
- Dudung, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Faisal, “*Patron Klien dalam Kegiatan Patorani di Galesong Utara (Patron-Clients of Patorani Activity in North Galesong)*”, “*Walasuji I*, no.3 2012.
- Faud Muhammad Fahrudin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1985.
- Kadir, Abdul, dkk. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*, Provinsi Sul-sel. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Madjid, Muhammad Saleh, dan Hamid Abd Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Nasruddin, *Kearifan Lokal dalam Penangkapan Telur Ikan Torani sebagai Komoditas Ekspor pada masyarakat Pesisir di Galesong, Sulawesi Selatan*. Kementistek, 2010.
- Nonci, *Upacara Mauduk Lompoa, Patorani dan Songka Bala*. Makassar: Penerbit. CV. Aksara Makassar Links Terkait, 2004.

Pemerintah Kabupaten Takalar, *Rencana Strategis Pembangunan Desa* (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) RPJMDES 2015.

Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cet.II;Bandung:CV. Alfabeta, 2009.

Salam Anwar, “*Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Patorani di Kec.Galesong UtaraKab. Takalar*”Skripsi Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995.

Saleh Nur Alam, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, Jl. Borong Raya No. 75 A.:

Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Biro KAPP

Setda Sulsel Bekerja Sama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan. Makassar. 2004.

Sewang Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa(Abad XVI sampai Abad XVII)*, Cet II; Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2005.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet 1; Surabaya : Bina Ilmu, 1983.

Sugira Wahid, *Kearifan Adat Istiadat Makassar* Arus Timur, 1993.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tiro Muhammad Arif, *Instrumen Sosial-Keagamaan* Cet I; Makassar: Andira Publisher, 2005.

Wahyuni, *Perilaku Beragama : Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya Riskayanti, lahir di Pangkajene, tepatnya di Kabupaten Takalar pada tanggal 09 Juni 1997 dari pasangan suami istri, orang asli Kabupaten Takalar. Lahir dari rahim seorang wanita tercantik yang bernama Sadariah, ibu yang sangat saya cintai, dan bapak tersayang Sainuddin. Terlahir sebagai anak ke-I dari 4 bersaudara. Memulai jenjang pendidikan SD selama 6 tahun di SDI Pangkajene, kemudian SMP selama 3 tahun di SMP Negeri 2 Batu-batu, SMA selama 3 tahun di SMA Negeri 1 Galesong Utara dan melanjutkan keperguruan tinggi UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Strata 1. Selama kuliah penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti pernah menjadi pengurus HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam). Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal dihari nanti. Penulis sangat berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain.

Amiiin Yarobbal Alamin...



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi



Persiapan Upacara Patorani



Makanan Sesajen yang di Masukkan kedalam *pakkajang*



Pakkajang (alat penangkapan ikan)



Appassili *Pamarung* (Bagian Depan Kapal)



Appassili di Bagian Pusat Kapal
(Pocci)



Anrong Guru Membaca Sesajen di
Dalam Ruang Kapal



Accera' Jangang (Memotong
Ayam) Bagian Pusat Perahu



Leko' Kaluku yang akan dipakai
Menangkap Ikan *Torani*



Wawancara H. Baso daeng
Pasang (Anrong Guru)



Wawancara Nasir daeng Ngalle
(Ponggawa)



Wawancara Jenala Daeng Taba
(Sawi)



Wawancara Syamsiah daeng
Rimang



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 6 5 5 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6465/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 616/A.I.1/TL.01/5/2018 tanggal 15 Mei 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RISKAYANTI**
Nomor Pokok : 40200114071
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TRADISI PATORANI DI DESA PA"LA" LAKKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **18 Mei s/d 10 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 17 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 17-05-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmdu.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 21 Mei 2018

Nomor : 070/292/KKBP-V/2018
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a,
Yth. Kepala Desa Pa'la'lakkang Kec. Galesong
Kab. Takalar
Di-
Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul-Sel nomor : 6465/S.01/PTSP/2018, tanggal 17 Mei 2018, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **RISKAYANTI**
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkajene, 09 Juni 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mah. (S.I) UIN Alauddin Makassar
Alamat : Pangkajene Desa Pakkabba Kec. Galesong Utara
Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"TRADISI PATORANI DI DESA PA'LA'LAKKANG KECAMATAN GALESONG
KABUPATEN TAKALAR (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)"**

Yang akan dilaksanakan : 18 Mei s/d 10 Juni 2018
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

a.n. Kepala,
Kasi Ketahanan Sospol

MUHAMMAD YUSUF SE., MSI
Pangkat : Penata Muda Tk.I
NIP. 19830110 200801 1 004

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
5. Camat Galesong Kab. Takalar di Takalar;
6. Dekan Fak. Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
7. Sdr.(i) **RISKAYANTI** di tempat.